

**SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH
WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN
ROBITHOTUL ULUM JATIREJO MOJOKERTO 1981 – 2021**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH :

**NILA ROHMATIN
NIM. A02217029**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : NILA ROHMATIN

NIM : A02217029

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 08 Desember 2022

Saya yang menyatakan



(NILA ROHMATIN)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui tanggal :

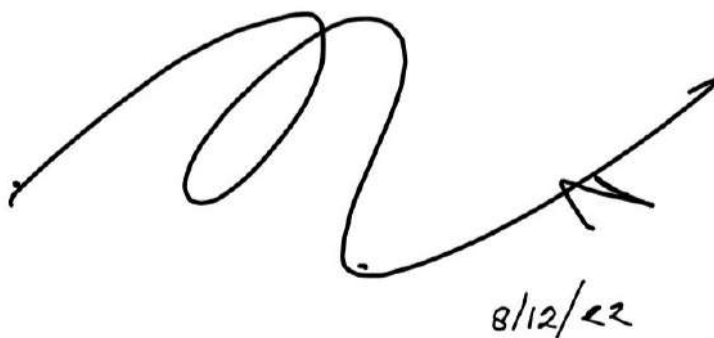
08 Desember 2022

Oleh :
Pembimbing I



Dr. Hj. Muzaivana M. Fil. I
NIP. 197408121998032003

Pembimbing II



8/12/22

Prof. Dr. H. Abd. Ala M. Ag
NIP. 19570905198831002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul **Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum Jatirejo Mojokerto 1981-2021** yang disusun oleh Nila Rohmatin (NIM A02217029) ini ditulis oleh Nila Rohmatin (A02217029) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 04 Januari 2023

Dewan Penguji :

Ketua Penguji



Dr.Hj.Muzaiyanah,M.Fil.I
NIP.197408121998032003

Anggota Penguji



Prof.Dr.H.Abd.Ala,M.Ag
NIP.19570905198831002

Anggota Penguji



(Dr.Masvhudi,M.Ag)
NIP.195904061987031004

Anggota Penguji



(Nur Mukhlis Zakariva,M.Ag)
NIP.197303012006041002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dr.H. Mohammad Kurjum,M.Ag
NIP.196909251994031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nilah Rohmatin
 NIM : A02217029
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : nilahrmtn@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul

Ulum Jatirejo Mojokerto 1981-2021

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Januari 2021

(Nila Rohmatin)

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum tahun 1981-2021. Mengulas seputar sejarah perkembangan Tarekat di Indonesia hingga perkembangan Tarekat di Pondok Pesantren tersebut beserta karakteristik yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para jamaahnya. Penulis berharap agar karya tulis berupa skripsi ini dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam kepada pembaca secara umum dan akademisi secara khususnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis berlandaskan pada pendapat Ibnu Khaldun yaitu pada hakikatnya, sejarah mengandung pemikiran, penelitian dan sebab-sebab yang dipaparkan secara detail mengenai perwujudan masyarakat, dasar dan filosofi mendalam terkait berbagai peristiwa. Penelitian ini berlandaskan pada teori Siklus yang mana pada suatu masyarakat berkebudayaan, tentunya mengalami perubahan dan tahapan yang digambarkan seperti lingkaran bulat tanpa ujung sama halnya dengan kehidupan yang akan terus berputar dan berulang tanpa henti, serta teori Jaringan sosial yang mana setiap keterikatan khusus suatu masyarakat dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenis jaringan, yaitu jaringan bagian dan jaringan total.

Dengan demikian diperoleh hasil berupa (1) Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum dibentuk oleh KH. Masrikan Asyari sejak 1981 (2) Pengembangan tarekat dilakukan dengan metode dakwah *bil lisan* seperti majelis ilmu, ceramah dan *getok tular* dan *bil hal* seperti pendidikan, pengobatan dan silaturrahmi. (3) Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum memiliki karakteristik khas dengan berpegang teguh pada ajaran Nabi Muhammad saw beserta praktik ibadah yang diajarkan Mursyidnya. Selain itu, Tarekat ini juga melakukan akulturasi budaya dzikir khas Tarekat dengan amalan khas masyarakat Jawa seperti Pancasona.

Kata Kunci : *Tarekat, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Pondok Pesantren, Robithotul Ulum, Mojokerto, Dzikir, Pancasona.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRACT

This research is entitled History of the Development of the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Order at the Robithotul Ulum Islamic Boarding School in 1981-2021. Reviewing the history of the development of the Congregation in Indonesia to the development of the Congregation in the Islamic Boarding School along with the characteristics that are the main attraction for its congregation. The author hopes that this thesis can provide in-depth knowledge to readers in general and academics in particular.

This study uses historical approach based on the opinion of Ibn Khaldun, namely that in essence, history contains thoughts, research and causes that are explained in detail regarding the formation of society, the basis and in-depth philosophy related to various events. This research is based on the cycle theory in which a cultured society certainly experiences changes and stages which are described as a round circle without end as well as life which will continue to spin and repeat itself endlessly, as well as the social network theory in which each special attachment of a society can be Networks are classified into 2 types, namely partial networks and total networks.

The results obtained were (1) the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Order at the Robithotul Ulum Islamic Boarding School was formed by KH. Masrikan Asyari since 1981 (2) The development of the tarekat is carried out using the method of verbal da'wah such as science assemblies, lectures and word of mouth and things such as education, medicine and hospitality. (3) The Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Order at the Robithotul Ulum Islamic Boarding School has the distinctive characteristics of adhering to the teachings of the Prophet Muhammad and the worship practices taught by his Mursyid. Apart from that, the Tarekat also acculturates the tarekat's distinctive dhikr culture with typical Javanese practices such as Pancasona..

Keywords: *Tarekat, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Islamic Boarding School, Robithotul Ulum, Mojokerto, Dzikir, Pancasona.*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu.....	7
F. Kajian Teoritik	8
G. Metode Penelitian	10
1. Heuristik atau Penghimpunan Data.....	11
2. Kritik Sumber atau Verifikasi Sumber.....	12
3. Interpretasi (Penafsiran).....	14
4. Historiografi	14
H. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH	17
WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN.....	17
ROBITHOTUL ULUM.....	17
A. Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia.....	17
1. Syeikh Abdul Karim	20
2. Syeikh Ahmad Tholhah	22
3. Syeikh Ahmad Hasbullah.....	22
B. Ajaran dan Praktik Ibadah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia	24
1. Suluk	24
2. Baiat	24

3. Adab.....	25
4. <i>Muraqabah</i>	27
5. Dzikir	27
C. Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di PPRU.....	32
BAB III METODE PENGEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN ROBITHOTUL ULUM JATIREJO MOJOKERTO	35
A. Letak Geografis Pondok Pesantren Robithotul Ulum	35
B. Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di PPRU.....	36
1. Biografi KH. Masrikan Asyari.....	36
2. Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum	40
C. Kegiatan Jamaah dan Metode Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum	42
1. Kegiatan-kegiatan Jamaah	42
2. Metode Pengembangan Tarekat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum	47
BAB IV KARAKTERISTIK TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN ROBITHOTUL ULUM.....	53
A. Konsep Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum.....	53
B. Praktik Ibadah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di PPRU.....	54
1. Dzikir Tarekat Qadiriyyah	54
2. Dzikir Tarekat Naqsyabandiyah.....	56
C. Karakteristik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di PPRU.....	58
1. Khataman	58
2. Dzikir Pancasona	59
3. Sholawat Tolak Bala.....	61
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Islam, tasawuf merupakan salah satu wujud dari berbagai cara untuk mendekati sang Pencipta yang mengalami banyak proses pengembangan dalam pelaksanaannya yang bertujuan untuk melakukan pembersihan jiwa. Setelah abad kedua Hijriyah, beberapa kelompok sufi mempraktikkan beberapa pendekatan yang memiliki empat tahapan dan biasa disebut sebagai kesempurnaan hidup seorang manusia. Tahapan tersebut adalah *syariat*, *tarekat*, *hakikat* dan *makrifat*. *Syariat* merupakan kebiasaan beribadah menurut agama yang dilakukan untuk memperbaiki kebiasaan secara lahir seperti menjalankan lima rukun islam dan kebiasaan secara fisik lainnya. *Tarekat* adalah kebiasaan dalam beragama yang bertujuan mendekatkan diri dengan kebenaran tata aturan dalam kehidupan. Seperti memiliki pandangan baik terhadap apapun, menerima segala ketentuan Allah dengan sabar dan ikhlas, rida, legowo, serta senantiasa menjalankan segala sesuatu sesuai dengan apa yang telah diucapkan, setelah mencapai tahapan tarekat, biasanya akan lebih mudah untuk mempelajari dan mengamalkan hakikat atau bisa merasakan keberadaan Tuhan Allah dalam wujud asli setiap ciptaanNya. Puncak tahapannya adalah *Makrifat*, dimana terletak pengetahuan dalam bidang Tasawuf yang paling sempurna, sehingga yang sudah terbiasa dapat melakukan tafakur dan merasakan bahwa Tuhan sangat dekat dan Ada.¹ *Makrifat* adalah sebutan bagi tingkatan tertinggi dalam tasawuf. Kemampuan makrifat yang dimiliki oleh orang tersebut bisa disebut sebagai *karamah* atau supranatural sehingga

¹ Hesti Mulyani. "Konsepsi Kesempurnaan Hidup Jawa dalam Teks Serat Psthikmaya, *Jurnal Ikadbudi*, No.I (Februari, 2012), 64

bisa mengalami kejadian-kejadian menakjubkan yang bahkan tidak berterima akal, bisa terjadi semasa beliau hidup maupun setelah beliau meninggal. Menurut pandangan tasawuf, Syeikh Abdul Qadir Jaelani merupakan wali dengan kedudukan tertinggi atau biasa disebut *Quthbul-Auliya*.²

Pada abad ke delapan, rakyat Nusantara banyak yang meneguhkan diri untuk beragama Islam, yang mana motif ajaran Islam waktu itu dipengaruhi oleh tasawuf yang sedang dalam puncak kejayaan yang selanjutnya berkembang menjadi tarekat.³ Segala sesuatu dan perkembangan tarekat-tarekat sufi di Asia Tenggara. Seperti Tarekat *Qadiriyyah* yang dinisbatkan pada Syeikh Abdul Qadir Jilani, *Naqsyabandiyah* yang dinisbatkan kepada Syaikh Bahauddin an-Naqsyabandi, *Khalwatiyah*, *Syattariyyah*, *Samaniyah* dan *Tijaniyyah*.

Tarekat pada awalnya merupakan sebuah langkah yang harus dijalankan oleh seorang yang meniti perjalanan sufi dengan tujuan melakukan pembersihan jiwa agar semakin dekat dengan Allah SWT.⁴ Langkah tersebut mulanya digunakan salah satu tokoh sufi masyhur dan diajarkan kepada murid-muridnya, seperti paham-paham dalam bidang keilmuan fiqih dan golongan tertentu dalam bidang keilmuan kalam. Dan berkembang membentuk suatu perkumpulan yang dinamai dengan Tarekat. Tarekat *Qadiriyyah* dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir Jaelani, tarekat ini berhasil dikenal sebagai yang berpengaruh serta dikenal dengan ketaatan dan kearifannya. Tarekat yang didirikan di Baghdad ini berhasil diajarkan sampai ke wilayah Afrika Utara kemudian Afrika sub-Sahara, Indochina hingga ke Turki. Sedangkan Tarekat *Naqsyabandiyah*

² Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), 6.

³ *Ibid*, 8.

⁴ Kharisudin Akib, *Al- Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu), 1.

dinisbatkan kepada Syekh Baha al-Din al-Naqsyabandiy. Tarekat ini tersebar di China, India, hingga Nusantara.⁵

Syeikh Ahmad Khatib Sambas (1802 – 1872) berhasil menciptakan hal baru di Makkah pertengahan abad ke- 19 Masehi dan dinamai Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.⁶ Tarekat ini menggabungkan masing-masing ciri khas dari keduanya, seperti tata cara berzikir Qadiriyyah yang cenderung menggunakan suara yang terdengar telinga atau biasa disebut dzikir *Qadiri*, dan cara berdzikir Naqsyabandiyah yang cenderung menggunakan suara batin atau disebut dengan dzikir *Khafi*. Unsur khas kedua tarekat tersebut kemudian dikombinasikan dengan baik sehingga kedua unsur khusus tersebut dapat diamalkan secara bersamaan.⁷

Pembelajaran agama Islam secara tradisional dilakukan di pesantren, dimana pesantren merupakan media pembelajaran tertua di Nusantara yaitu ada sejak abad 18 Masehi yang tidak hanya digunakan untuk tempat bermukim tetapi juga untuk mencari ilmu keagamaan. Tujuan yang melatarbelakangi pondok pesantren didirikan adalah mengajarkan ilmu dan pengimplementasian Islam tradisional dalam kitab kuning dan kitab-kitab keagamaan lama yang sudah dipakai sejak abad-abad sebelumnya. Dicermati dari sudut pandang historis, selain mengandung nilai keislaman, Pesantren juga berisi pengajaran nilai ke Indonesiaan yang murni.⁸ Sehingga Pesantren dapat disebut sebagai wadah pendidikan berpengaruh dan efektif terhadap misi pengajaran paham keIslaman di Indonesia terkhusus di wilayah Jawa dengan usaha jihad dari Walisongo.

⁵ Syafiq A. Mughni, *Paradigma Tasawuf dan Masa Depan Islam*. Pidato Pengukuhan Guru Besar di Bidang Sejarah Peradaban Islam, Juni 1997.

⁶ Fadhlalla H, *Jenang-jenang Sufisme* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 7.

⁷ S. Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qad Naqsyah dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta : Kencana, 2010), 27.

⁸Hanun As, *Asal - Usul Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 28.

Pada tahun 1950-an, lembaga pembelajaran Pesantren di wilayah Jawa dan Madura akrab disebut Pondok berarti sebuah tempat untuk para santri berteduh dan menginap dibuat dari batang bambu.⁹ Dilihat dari fisiknya, wujud awal Pesantren adalah tempat untuk shalat (mushalla). Masyarakat Jawa biasa menyebutnya Langgar atau *tajug*. Langgar cukup luas sehingga dapat dimanfaatkan untuk shalat berjamaah oleh masyarakat. Seiring berjalannya waktu, Langgar atau *tajug* bertambah fungsi menjadi tempat untuk melakukan pembelajaran Keislaman seperti belajar membaca dan tafsir Al-Qurán, bertukar informasi ilmu-ilmu beribadah, ilmu Tauhid, dan pengajian kitab kuning.¹⁰ Sedangkan dilihat dari segi esensialnya, Pesantren merupakan sebuah tempat tinggal dalam lembaga akademisi Islam tradisional juga dimanfaatkan Santri untuk tinggal dan mempelajari bermacam ilmu agama di bawah bimbingan Pengasuh atau Kyai.¹¹

Pondok Pesantren Robithotul Ulum adalah suatu Lembaga Pendidikan Islam yang berlokasi di desa Jatirejo kecamatan Jatirejo kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren ini berdiri di bawah pengasuhan KH. Masrikan Asyari. Tujuan didirikannya ialah untuk mengenalkan esensi pesantren sebagai tempat belajar masyarakat yang tidak hanya dinilai sebagai lembaga pendidikan ulama saja, tetapi juga dinilai sebagai wadah belajar dari masyarakat umum dan berdampingan langsung dengan perubahan sosial.¹² Sebelum Pondok Pesantren Robithotul Ulum resmi memiliki bangunan sendiri pada tahun 1983, kegiatan belajar dan mengajar ilmu keagamaan sudah dilakukan mulai tahun 1981. Bermula dari 2 orang santri asal Jember (Mubarok) dan Jombang (Zainul Kholiq) yang berniat berguru kepada KH. Masrikan

⁹*Ibid*,30.

¹⁰SA. Siradj, *Pesantren Masa Depan (Wacana Pemberdayaan & Transformasi Pesantren)*, (Bandung: Pustaka Hidayah,1999),133.

¹¹Rohadi Abdul Fatah, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), 15.

¹²Salim Ashar, "Koperasi Pesantren Bir Aly Sebagai Sarana Pemberdayaan Ekonomi, *Ta'dibia*, No. 2 (November, 2016),104

Asyari yang pada waktu itu baru saja pulang dari pondok pesantren tempat beliau menimba ilmu, yaitu Pondok Pesantren Roudhotul Ulum di Kencong- Kediri. Bertepatan dengan hal tersebut, KH. Masrikan Asyari mendapat ijazah sehingga beliau diutus untuk mengajaran nilai-nilai dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di wilayah tempat tinggalnya oleh KH. Syamrozi selaku guru beliau dalam bidang Tarekat. Hal tersebut yang menjadi faktor pendorong berdirinya Pondok Pesantren Robithotul Ulum.¹³ Kondisi sosial dan keagamaan masyarakat desa Jatirejo pada tahun 1980-an sudah tergolong baik. Dalam artian mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam dan anak-anaknya merupakan santri di pondok dan pesantren sekitar desa Jatirejo.

Penelitian tentang Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum di desa Jatirejo Mojokerto ini menarik untuk dilakukan karena perlu dilakukan penelitian dan pencatatan sejarah yang sebelumnya belum diulas mengenai pondok pesantren ini. Kedua, kajian ini menjadi penting dilakukan karena pondok pesantren ini tidak hanya berbasis pendidikan pesantren saja, tetapi juga terdapat unsur tarekat di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum ?
2. Apa saja metode pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum ?
3. Bagaimana karakteristik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum ?

¹³KH. Masrikan Asyari, "wawancara", Mojokerto 02 Februari 2021.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sejarah perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum
2. Mengetahui metode pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum
3. Mengetahui karakteristik dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap agar Tugas Akhir berupa skripsi ini dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun secara praktisnya.

1. Secara akademis

Penelitian ini memberikan penjelasan yang saling berhubungan tentang permasalahan yang dibahas di dalamnya. Sebelum memahami perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum pada tahun 1981-2020, tentunya diperlukan keterangan yang menjelaskan tentang sejarah berdirinya pondok pesantren itu sendiri yang mana terdapat kontribusi KH. Masrikan Asyari selaku pencetus berdirinya pondok pesantren sekaligus Mursyid dari Tarekat terkait di wilayah Mojokerto. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini nantinya mampu memperjelas sejarah perkembangan tarekat di Indonesia terkhusus hingga ke wilayah dan pondok pesantren terkait.

2. Secara praktis

Hasil dari karya tulis ini dijadikan sebagai satu ketentuan menuntaskan pendidikan Strata satu (S-1) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Harapan penulis agar karya ini dapat memberikan manfaat dan

dijadikan sumber rujuk atau informasi pelengkap pada penelitian baru lain setelahnya, memberikan manfaat bagi masyarakat muslim dalam memahami salah satu Tarekat di Nusantara secara umum dan Tarekat di Pondok Pesantren Robithotul Ulum desa Jatirejo Kabupaten Mojokerto khususnya.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan wujud ulasan yang sesuai dengan topik atau isu yang sudah terdahulu dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan catatan sejarah dan perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum Tumapel Jatirejo Mojokerto yang sebelumnya tidak ditemukan sebagai hasil penelitian di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Beberapa diantaranya ialah :

1. Skripsi karya Tsaniya Fani Ikrimah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 berjudul "*Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Kedinding Surabaya Tahun 1985-2018*". Dalam penelitian ini, dipaparkan mengenai sejarah dan perkembangan tarekat tersebut di Surabaya, khususnya di wilayah Kedinding yaitu di pondok pesantren Assalafi Al-Fitrah. Yang mana dalam perkembangannya tidak lepas dari perjuangan dari KH. Asrori Ishaqy, pendiri pondok pesantren tersebut. Beliau berhasil membawa tarekat pada perkembangan yang pesat mulai dari tahun 1985 hingga 2018. Salah satu upaya dalam mengembangkan ajaran serta jumlah muridnya adalah dengan mengajak dalam perkumpulan jamaah al-Khidmah.
2. Skripsi karya Achmad Munir, mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2000 berjudul "*Profil KH. Masrihan Asy'ari (Studi Pemikiran dan Aktivitasnya dalam dakwah Islam di Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto)*". Di dalamnya, penulis mengulas sedikit terkait desa Jatirejo pada tahun 2000, biografi

dari KH. Masrikhan Asy'ari dan bagaimana aktivitas serta pemikiran beliau dalam proses dakwah Islam di Desa Jatirejo tersebut. Sedikit banyak memberikan gambaran terkait bagaimana kondisi sosial masyarakat pada waktu tersebut dan bagaimana cara efektif yang beliau pakai untuk menanamkan nilai keislaman pada masyarakat Jatirejo secara khususnya dan masyarakat sekitar secara umumnya.

3. Jurnal karya Firdaus, salah satu lulusan UIN Raden Intan kota Lampung yang ditulis dan dipublikasikan di Jurnal al-Adyan tahun 2017. Karya tulis ini berjudul "*Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah : Implikasinya terhadap Keshalehan Sosial*" yang berisi tentang Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pulau Jawa. Adapun yang menjadi pusat penyebarannya ialah di Jawa Barat (Pesantren Pegentongan di Bogor dan Pesantren Suryalaya di Tasimalaya) di Jawa Tengah (Pesantren Mranggen di Semarang) dan di Jawa Timur (Pesantren Darul Ulum Rejoso dan Pesantren Tebuireng di Jombang). Di dalamnya juga dijelaskan mengenai pemahaman dasar tasawuf dari segi praktik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah seperti sikir, talqin, baiat dan amalan keseharian dan amalan lainnya.

F. Kajian Teoritik

Hakekat dari kajian sosial-intelektual ialah wujud berkembangnya pendekatan sosial yang berhasil dikombinasi pendekatan intelektual. Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa sejarah intelektual berisi pemahaman mengenai ideologi penganut yang memiliki kaitan khusus dengan pikiran, pemikiran dan lingkungan sekitarnya dengan contoh penerapan oleh Madzab Annales. Secara struktur, hasil pikiran tersebut dilatarbelakangi beberapa faktor sosial-kultural seperti faktor ekonomi, faktor politik, faktor pendidikan dan lainnya sehingga menghasilkan suatu pemikiran, etos, dan sudut

pandang baru.¹⁴ Sama halnya dengan KH. Masyrikan Asyari dalam usahanya mengajarkan paham dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang dilatarbelakangi oleh perintah guru beliau untuk menyebarkan ajaran tarekat setelah pulang dari pondok pada tahun 1981.¹⁵ Hal tersebut yang kemudian mendorong adanya kegiatan belajar mengajar dan Pendirian pondok Pesantren Robithotul Ulum.

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan teori Siklus yang dicetuskan Ibn Khaldun. Dalam buku karyanya yang berjudul *Mukaddimah* dijabarkan bahwa semesta yang meliputi dunia seisinya pasti akan mengalami suatu proses naik dan turun, jatuh dan bangun secara berulang. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya Manusia terikat dengan hukum siklus seperti lahir, tumbuh, dewasa lalu mengalami kematian jika dilihat dari sudut pandang biologis. Sama halnya dengan sejarah yang akan mengalami siklus perkembangan tersebut dan akan berulang seiring berjalannya waktu.¹⁶ Maka berdasarkan keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa siklus dalam kehidupan adalah perubahan dari suatu kejadian sosial ke dalam kejadian sosial lainnya seperti pada kondisi dimana Tarekat ini belum ada hingga mulai ada dan berkembang.

Elly M. Setiadi bersama Usman Kolip menjelaskan dalam bukunya mengenai masyarakat berkebudayaan akan melalui banyak tahap perubahan dan perkembangan seperti sebuah lingkaran bulat tanpa ujung dimana suatu tahap kehidupan dapat dilalui secara berulang dan akan terus berputar tanpa henti.¹⁷ Berdasarkan teori tersebut, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum yang mengalami perkembangan material mulai dari kepulauan KH. Masyrikan Asyari dari belajar di pondok, lalu mendirikan pesantren, dan berkembang. Perkembangan sosial

¹⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jogjakarta: Ombak, 2016), 204.

¹⁵ KH. Masrikan Asyari, "wawancara", Mojokerto 02 Februari 2021.

¹⁶ Biyanto, *Teori Siklus Peradaban: Perspektif Ibn Khaldun* (Surabaya: LPAN, 2004), 132-133.

¹⁷ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi; Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Prenada Media Group: Jakarta, 2011), 613.

dengan keikutsertaannya dalam organisasi yang menaungi tarekat sebagai salah satu badan otonom, yaitu Nahdlatul Ulama'. Upaya tersebut berhasil menarik perhatian masyarakat dan menjadi anggota di dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Perkembangan terus berjalan secara signifikan bahkan mulai tahun 2003 KH. Masrikan mendapatkan gelar mursyid untuk wilayah kabupaten Mojokerto.¹⁸

Selain menggunakan Teori siklus, penulis juga mengaitkan perkembangan Tarekat ini dengan teori Jaringan Sosial. Mitchell memaparkan terkait makna dasar dari jaringan sosial sendiri adalah sebuah keterikatan khusus yang terbentuk antar kelompok dengan kelompok lainnya. Karakter yang terbentuk dari hubungan tersebut dapat dijadikan sebagai dasar penafsiran dari motif-motif pelaku sosial berdasarkan perilaku masing-masing individu yang terlibat di dalamnya. Barnes mengemukakan pembagian jaringan menjadi bagian dan keseluruhan. Jaringan bagian ialah suatu jejaring yang dibentuk individu yang terbatas pada suatu bidang tertentu saja, seperti keagamaan, politik dan kekerabatan. Sedangkan jaringan total ialah jaringan secara menyeluruh yang dibentuk oleh seseorang dan meliputi banyak bidang berkehidupan di masyarakat.¹⁹

G. Metode Penelitian

Dalam karya ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah sehingga memperoleh data yang akurat. Data yang bisa dibuktikan dengan topik yang diulas dengan judul Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum Tumapel Jatirejo Mojokerto 1983-2020. Hasil penelitian dengan metode ini akan dicatat dengan empat tahapan. Pertama menghimpun data

¹⁸ KH. Masrikan Asyari, "wawancara", Mojokerto 02 Februari 2021

¹⁹ Kusnadi, *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial* (Bandung : Human. Utama Press,2000) ,13.

(heuristik), kedua verifikasi atau proses kritik sumber rujukan, ketiga interpretasi hasil (penafsiran), dan keempat adalah proses penulisan atau historiografi.

1. Heuristik atau Penghimpunan Data

Tahapan awal menulis sejarah ialah menghimpun data atau heuristik. Sebagai penulis sejarah, diperlukan pemahaman khusus sebelum memulai penghimpunan sumber, perlu diketahui adanya sumber primer dan sumber sekunder. Penguasaan ilmu sejarah, pemilihan topik sesuai data dan fakta berupa referensi yang mudah didapatkan bukti sejarah yang dapat diterima akal.²⁰

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah fakta sejarah berasal dari seseorang yang hidup satu zaman saat sejarah tersebut terjadi dan mengetahuinya sendiri dengan panca Indra sehingga keterangan dapat dihimpun dengan kegiatan wawancara. Tidak hanya itu, sumber Primer dapat didapat dari rekaman dalam media mekanis kamera, perekam suara, dan sejenis media lainnya.²¹ Dapat juga diperoleh dari catatan tulis yang hasil arsip lembaga tertentu seperti surat menyurat hingga notulen rapat. Dalam kasus khusus, jika catatan tertulis sudah hilang karena belum disiplinnya pengontrolan, maka bisa juga diperoleh melalui data manuskrip, benda artefak, bahkan sumber lisan juga kuantitatif dari angket kuisioner sebagai instrumen penelitian.²²

Dalam hal ini, peneliti menggunakan sumber primer berupa karya tulis dari KH Zamroji Syaerozi berjudul *Tadzkirotun Naafiát fii kifayati ála Thariqat*, Guru Tarekat dari Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Kencong, Pare, Kediri dan buku panduan tarekat karya KH. Masrikan Asyari berjudul *Anwaar*

²⁰ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2019), 57.

²¹ Hugiono dan Poerwanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1992), 31.

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997), 95.

al-Quluub serta hasil wawancara terhadap KH. Masyrikan Asyari, H Ah,ad Fauzi dan Hj Siti Maisaroh selaku jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Poondok Pesantren Robithotul Ulum.

b. Sumber Sekunder

Bisa diartikan sebagai sumber yang diperoleh dari orang yang tidak menyaksikan saat peristiwa berlangsung. Sumber sekunder bisa didapat dari karya tulis yang tidak ditulis oleh saksi peristiwa asalkan bisa diperoleh informasi akurat yang terjadi pada saat tersebut.²³ Sumber ini digunakan sebagai sumber pendukung dari sumber utama yang mana tetap diperlukan telaah lanjutan untuk mengetahui kemurnian informasi di dalamnya. Penulis dalam karya ini memaksimalkan karya tulis yang berisi penjelasan mengenai Tarekat Qadariyyah wa Naqsyabandiyah seperti buku karya Kharisudin Aqib berjudul *al-Hikmah*, jurnal, skripsi dan karya tulis apapun yang lebih dahulu dibuat sebelum terselesaikannya karya tulis ini.

2. Kritik Sumber atau Verifikasi Sumber

Di langkah sebelumnya telah dilakukan pengumpulan dan telaah data, dan pada langkah kali ini, penulis sejarah dibebaskan untuk memilah mana sumber yang dinilai akurat dan yang dinilai meragukan keaslian dan kebenarannya. Proses kritisi ini dilakukan dengan pembuktian akurasi data terkait.²⁴ Bisa didapatkan dari perbandingan suatu sumber dengan sumber lain dan melihat apakah memiliki keterkaitan atau tidak..²⁵ Sehingga penulis dapat menuangkan sumber tersebut tanpa khawatir akan keaslian datanya dan dapat

²³ Hugiono dan Poerwanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), 32.

²⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Ombak, 2007),84.

²⁵ Dwi Susanto, *Peng Ilmu Sejarah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014),59.

menghasilkan karya tulis ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

a. Verifikasi Internal

Verifikasi Internal adalah proses telaah data sumber berdasarkan aspek dalamnya, seperti isi dari sumber tersebut yang berupa fakta peristiwa yang kemudian benar-benar sudah dipertimbangkan kebenarannya.²⁶ Ada pendapat dari Charl. Seignobos dan Charl. Victor L, terkait verifikasi Internal ini, yang mana mereka berpendapat bahwa proses telaah ini bisa lakukan dengan ilmu bantu sejarah lainnya seperti ilmu Filologi, Ilmu Bibliografi dan Paleografi, dan sebagainya dapat memberikan hasil verifikasi terakurat²⁷ Penulis karya ini melakukan verifikasi internal terhadap beberapa sumber tambahan yang memiliki kesamaan fakta sejarah sumber primer. Mulai dari penilaian narasi sejarah, kesamaan alur cerita, tahun peristiwa dan lain sebagainya agar dapat menghasilkan informasi yang terbukti keotentikannya.

b. Verifikasi Eksternal

Kegiatan verifikasi eksternal biasanya dilakukan dengan menelaah sumber-sumber berdasarkan aspek luarnya. Proses telaah ini memastikan keseluruhan sumber bisa dibuktikan keaslian datanya dan semua saksi peristiwa sejarah dinilai mampu untuk menggambarkan peristiwa secara fisik maupun psikisnya. Verifikasi eksternal dilakukan untuk memeriksa sumber sejarah pengolahan data sejarah tersebut.²⁸ Tahapan ini dapat dimulai dengan mengecek tanggal penerbitan, bahan kertas yang dipakai, tinta bahkan gaya penulisan yang

²⁶ *Ibid*, 91.

²⁷ Charles Seignobos dan Charles Victor L, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2015), 60-62.

²⁸ Helius Samsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), 85.

dipakai apakah relevan serta memastikan cetakan tersebut tergolong karya otentik atau bukan.²⁹ Pada tahap ini, penulis meminta narasumber agar turut menyertakan catatan, data dan hasil dokumentasi yang menunjukkan informasi mengenai perkembangan Tarekat secara jelas yang beliau kumpulkan dan simpan sebagai arsip dalam cetakan kecil, salinan bahkan selebaran yang saling berkesinambungan.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Proses Interpretasi dapat dimulai dengan melakukan telaah terhadap fakta-fakta dan catatan makna yang saling berkaitan.³⁰ Penulis harus menyebutkan informasi relevan kemudian memberikan tafsiran ulang dengan ciri khas masing-masing.³¹ Bisa dimulai dengan mengurutkan setiap peristiwa dari tahun terlama ke tahun terbaru. Menelaah peristiwa-peristiwa yang tercatat dan mengurutkannya serta upaya lain yang dibutuhkan. Meskipun akan ditemukan beberapa keterangan subyektif di dalamnya, namun penulis juga sadar akan batasan-batasan penulisan agar tetap dihasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam melakukan pencatatan peristiwa bersejarah. Historiografi bisa diartikan sebagai usaha penggambaran kembali peristiwa yang terjadi di masa lampau dengan mengacu pada fakta dan data yang dikumpulkan. Didukung dengan usaha analisis juga pengujian data yang diperoleh dari arsip masa lalu. Jika terlalu banyak data perolehan yang

²⁹ Muhammad Dien Madjid dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 224.

³⁰ Dwi Susanto, *Peng. Ilmu Sejarah.*, 59.

³¹ Kuntowijoyo, *Peng. Ilmu Sejarah.*, 100.

membuat bingung, cukup ingat bahwa dalam penulisan sejarah hanya diperlukan keruntutan atau urutan kronologis yang jelas.³²

Peneliti perlu melakukan langkah-langkah seperti dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan analisa hasil penelitian, kemudian melakukan penulisan laporan. Jika menggunakan metode sejarah, maka perlu dijelaskan langkah heuristik, kritik sumber, verifikasi dan historiografinya. Bagaimana penulis menerapkannya dalam penelitian ini, bukan hanya memberikan penjelsan mengenai pengertian dan definisi konseptualnya saja.

H. Sistematika Pembahasan

Karya tulis ini terdiri dari beberapa pembahasan yang dibagi ke dalam lima bagian agar memudahkan pembaca dalam menelaah informasi yang disampaikan di dalamnya dan meminimalisir kekeliruan saat mencari informasi karena fakta sejarah disampaikan secara sistematis. Karya ini berjudul Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum Jatirejo Mojokerto tahun 1983-2020. Pembagian babnya antara lain sebagai berikut :

Bab I: Di dalamnya memuat bagian Proposal Tugas Akhir perihal penjabaran Latar Belakang, beberapa rumusan masalah, proyeksi penelitian, fungsi dan tujuan riset, detail informasi terkait teori yang diangkat dan pendekatannya, beberapa penelitian yang terlebih dahulu melandasi penelitian, penjabaran metode-metode penulis dalam menghasilkan penelitian ini. Serta semua pembagian bab dalam penulisan hasil karya ini yang sedikit dicatatkan dalam urutan pembahasannya nanti.

Bab II: Berisi pembahasan tentang Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dimulai dari Makkah dan di Nusantara, diikuti dengan keterangan

³² Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, 60.

terkait munculnya Tarekat tersebut dan didirikannya Pondok Pesantren Robithotul Ulum, guru-guru dalam sanad keilmuan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyahnya yang diperoleh KH. Masrikan Asyari.

Bab III: Berisi tentang bagaimana Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diajarkan dan dikembangkan oleh KH. Masyrikan Asyari di pesantren tersebut dan bagaimana metode pengajaran beliau hingga Tarekat ini berkembang di Pondok Pesantren yang beliau asuh sendiri. Dalam bagian ini juga dijelaskan bagaimana kondisi masyarakat sekitar setelah berkembangnya Tarekat ini dilihat dari berbagai Aspek.

Bab IV: Bagian ini berisi penjelasan bagaimana karakteristik dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum yang menjadi sumber ketertarikan para jamaah untuk menjadi anggota dari jamíyah Tarekat di tempat tersebut.

Bab V: Berisi beberapa hal sebagai akhir penulisan seperti kesimpulan, kritik dan saran pada hasil penelitian karya tulis ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN

ROBITHOTUL ULUM

A. Sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia

Tarekat Qadiriyyah dibentuk Syeikh Abdul Qadir Jaelani, dikenal sebagai tokoh yang berpengaruh dengan ketaatan dan kearifannya. Nama lain beliau adalah *Quthbul Auliya*, *Sahibul Karamah*, *Sulthani Auliya* dan diyakini kebenaran usahanya dalam mendirikan tarekat ini.³³ Beliau dilahirkan di Thobaristan, Jilan (sekarang Iraq) pada 1078 dan menghembuskan nafas terakhir di Baghdad pada 1168.³⁴ Awalnya, Syeikh Abdul Qadir merupakan seorang ahli di bidang fiqih dan sangat dikenal dalam golongan Hambali, namun beliau memutuskan untuk berpindah pada kegemaran baru dalam ilmu tarekat dan hakikat yang diniali bisa menampakkkan sisi karamah dan pertanda yang tidak biasa dengan kesehariannya.³⁵ Beliau mulanya berguru dengan salah satu ahli ilmu tasawuf bernama Hamad yang merupakan *waliyullah* yang setiap hari juga berdagang kain celemek. Di bawah bimbingannya, Syeikh Abdul Qadir Jailani mulai menjauh dari semua bentuk kemegahan hidup kecuali yang berkaitan dengan kebutuhan. Beliau membiasakan diri dengan usahanya seperti meninggalkan Baghdad agar terhindar dari pertemuan dan percakapan dengan masyarakat disana. Beliau memutuskan untuk berpindah dan berdiam diri di Shurtan kurang lebih hingga 11 tahun lamanya. Setelah melewati fase penyucian jiwa dimana beliau merasa emosi dalam hati sudah tak bersisa, jiwanya seperti kosong sehingga dinilai khatamlah latihan

³³ Kharisudin Akib, *Al-Hikmah*.48

³⁴ A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1994), 10.

³⁵ Muhammad Amir, s. *Tasawuf Kontekstual*, (Djogjakarta : Pustakan Belajar, 2003), 45.

kebatinannya.³⁶ Tarekat yang didirikan di Baghdad ini berhasil diajarkan dan semakin berkembang ke wilayah Irak, Turki, Arab Saudi bahkan hingga ke Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, India dan Tiongkok.³⁷

Sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah dinisbatkan kepada Syekh Baha al-Din al-Naqsyabandiy yang dilahirkan di Airifian, Uzbekhistan pada 1318 dan menghembuskan nafas terakhir pada 1389. Pada usia 18 tahun, Syekh Muhammad Baha al-Din al-Naqsyabandiy mendalami Tarekat bersamaan dengan Ilmu adab dari Amir Kulal, salah satu Sufi Naqsyabandiyah yang masyhur. Beliau juga belajar ilmu hakikat kepada Uwais al-Qarni dan mempelajari Ilmu Tasawuf kepada Baba as – Samasi di Sammas.³⁸ Beliau dikenal sebagai salah satu sufi yang memiliki pengikut terbanyak di seluruh penjuru dunia Islam.³⁹ Tarekat ini tersebar di China, India, Makkah hingga Nusantara.⁴⁰ Dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah, terdapat sebelas ajaran yang mana delapan ajaran pokoknya dirumuskan oleh guru spiritual Naqsyabandiy ke-6 bernama Abdul Khaliq Ghujawani yang meliputi *Hush dar da Nazar bar Qadam, Safar dar Watan, Khalwat dar Anjuman, Yad Kard, Baz Gasyt, Nigah Dasyt*, dan *Yad Dasyt*, yang kemudian disempurnakan oleh Syekh Baha al-Din al-Naqsyabandiy dengan 3 ajaran di antaranya *Wuqufi Zamani, Wukufi ádadi*, dan *Wuqufi Qalbi*.⁴¹

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dibentuk oleh Syekh Ahmad Khatib ibn ‘Abd Al- Ghaffar Sambas. Beliau berasal dari Sambas, Kalimantan Barat yang lahir

³⁶ M. Zukhri. *Kunci memahami Tasawuf*. (bandung : Bina Ilmu, 1985), 8.

³⁷ Sri Mulyati, et.al. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2011), 7

³⁸ Ismail Nawawi. *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah* (Surabaya: Karya Agung, 2008), 24.

³⁹ “ed” Suwendi *et.al*, *Ensiklopedia Islam* cetakan ketiga (Jakarta: Sri Gunting, 2001), 26

⁴⁰ Syafiq A. Mughni, *Paradigma Tasawuf dan Masa Depan Islam*. Pidato Pengukuhan Guru Besar di Bidang Sejarah Peradaban Islam, Juni 1997.

⁴¹ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1992), 78.

pada namun sudah lama tinggal di Makkah dan terkenal sebagai Syeikh Besar Masjidil Haram hingga sampai pada akhir hayatnya pada tahun 1878.⁴² Beliau merupakan salah seorang ahli Fiqih, ilmu ketuhanan serta pengamalan tasawuf. Beliau ialah Mursyid Tarekat Qadiriyyah yang dalam praktiknya melakukan inovasi berupa penggabungan dalam cara beribadah Qadiriyyah dengan cara ibadah tarekat Naqsyabandiyah yang juga berkembang di Makkah dan Madinah. Hal tersebut diizinkan karena pada Tarekat Qadiriyyah, bagi seorang dengan tahapan Mursyid diberikan keleluasaan untuk melakukan penambahan atau penggabungan khusus untuk murid-muridnya.⁴³ Tata cara beribadah Tarekat Qadiriyyah tetap dijadikan pedoman utama ditambah beberapa khas datu Tarekat Naqsyabandiyah sebagai penyempurnanya. Hanya Tarekat ini yang murni dibentuk oleh Tokoh asli Indonesia dan menggeser kepopuleran Tarekat Sammaniyah yang cukup terkenal di Indonesia.⁴⁴

Setelah pertengahan abad 19, relasi antara Indonesia terkhusus pulau Jawa dengan Timur Tengah meningkat secara signifikan. Ditandai dengan alat transportasi yang semakin canggih seperti kapal uap, sehingga mendukung masyarakat untuk melaksanakan ibadah Haji ke Makkah. Terhitung sejak 1884 yang mulanya 5.958 jiwa bertambah pesat hingga 9.969 jiwa pada tahun 1914, antusias masyarakat untuk ke Makkah sangat tinggi bahkan mencapai dua kali lipat jumlah awal. Dengan demikian, Masyarakat memanfaatkannya dengan tidak hanya menunaikan ibadah Haji, tetapi juga mendalami ajaran agama islam kepada tokoh cendekiawan besar Nusantara yang terlebih dahulu tinggal disana, yang salah satunya ialah Syeikh Ahmad Khatib Sambas⁴⁵. Memanfaatkan momentum tersebut, beliau mengenalkan ajaran tarekatnya kepada para jamaah yang menjadi pelajar di Makkah. Bahkan di antara semua muridnya

⁴² *Ibid*, 91

⁴³ Kharisudin Akib, *Al-Hikmah*,53.

⁴⁴ Sri Mulyati, *Tarekat Muktabarah.*,19

⁴⁵ Zulkifli, *Sufism in Jawa: Tha Role of Pesantren in The Maintenance of S....* (Jakarta: INIS, 2022),31)

yang berasal dari berbagai penjuru dunia, beliau memprioritaskan murid-murid yang berasal dari Nusantara. Syeikh Ahmad Khatib Sambas diikuti oleh banyak murid terutama yang berasal dari wilayah Nusantara. Seperti Syeikh Abdul Karim dari Banten, Syeikh Ahmad Tholhah dari Cirebon, dan Syeikh Ahmad Hasbullah dari Madura. Adapun beberapa tokoh yang turut serta dalam perkembangan Tarekat ini namun ialah Muhammad Ismail bin Abdurrahim dari Bali, Syeikh Yasin dari Malaysia namun menyebarkan Tarekat di Kalimantan Barat, Syeikh H. Ahmad dari Lampung dan Muhammad Makruf bin Abdullah Khatib dari Palembang.⁴⁶

Perkembangan Tarekat di Indonesia sangat signifikan terutama di pulau Jawa. Pada 1970-an, di Jawa sudah ada 9 pusat penyebarannya. Antara lain di Suryalaya dan Pangentongan untuk wilayah Jawa Barat. Berjan Purworejo, Mranggen dan Dawe Kudus di wilayah Jawa Tengah, serta Rejoso, Cukir, Sawah Pulo serta Kencong untuk wilayah Jawa Timur.⁴⁷

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada tokoh-tokoh Tarekat yang berpengaruh di Indonesia terutama di pulau Jawa. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia disebarkan oleh beberapa murid dari Syeikh Ahmad Khatib di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Syeikh Abdul Karim

Syeikh Abdul Karim lahir pada 1840 di desa Lempuyang, Tanara, Banten, Jawa Barat. Beliau sudah berangkat ke Makkah untuk mempelajari ilmu keagamaan sekaligus mengabdikan diri di rumah Syeikh Ahmad Khatib sejak belia. Dengan semangat belajar dan ketekunannya, beliau berhasil menjadi ahli

⁴⁶ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah.....*,

⁴⁷ Aly Mashar, "Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa, *Jurnal al-A'raf*, 2 (Juli, 2016), 243.

dalam bidang tasawuf juga tarekat. Bahkan diangkat menjadi *khalifah* prioritas dan dicalonkan sebagai mursyid penerus setelah Syeikh Ahmad Khatib.⁴⁸ Pada 1872, beliau kembali ke kampung halaman dan membangun pesantren. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tidak hanya diajarkan di Pesantrennya, tetapi juga didakwahkan di wilayah Banten secara keseluruhan serta wilayah sekitar. Bermula dari upaya tersebut, banyak warga dari berbagai daerah yang berdatangan untuk belajar cara berdzikir dan langkah-langkah penyucian jiwa kepada beliau.⁴⁹

Beliau dipanggil ke Makkah pada 1876 untuk meneruskan perjuangan Syeikh Ahmad Khatib dalam memimpin Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabaniyah disana. Sedangkan untuk dakwah tarekat di Cirebon, dilanjutkan oleh Syeikh Asnawi Caringin.⁵⁰ Di Makkah beliau berhasil mendapatkan simpati dari para cendekiawan yang ada disana, bahkan keberadaannya mampu memimpin semua *khalifah* yang dipilih oleh Syeikh Ahmad Khatib sebelumnya. Namun kekuasaan tersebut hilang setelah beliau meninggal, para *khalifah* memutuskan hubungan dan melakukan bait sebagaimana dilakukan mursyid secara mandiri tanpa keterikatan dengan mursyid lainnya. Salah satu mursyid yang berjasa ialah KH Ibrahim dari Brumbung, beliau melakukan baiat dan gencar melakukan penyebaran tarekat hingga wilayah Jawa Tengah. Tarekat ini berpusat di pondok pesantren Futuhiyat, Mranggen, Jawa Tengah dipimpin oleh KH Muslikh bin Abdurrahman. Beliau memberikan kemudahan bagi khalifahnya untuk berdiri sendiri karena wilayahnya tidak berdekatan. Sehingga pada saat itu, banyak Kyai yang menjadi Mursyid serta melakukan dakwah di wilayah sekitar terkhusus Jawa Timur.⁵¹

⁴⁸ Aly Mashar, *Genealogi...*, 238.

⁴⁹ N. Tarling, ed. *The Cambridge History of South East Asia Vol II*, (New York : Cambridge Press, 1922), 244.

⁵⁰ Martin Van Bruinessen, *Tarekat...*, 94

⁵¹ Kharisudin Akib, *Al-Hikmah* 56-58.

2. Syeikh Ahmad Tholhah

Syeikh Ahmad Tholhah bin Tholabudin ialah keturunan dari tokoh Tarekat Syatariyyah sekaligus pengasuh Pondok Pesantren di kampung Tengah Taim. Nasabnya sampai pada Sunan Gunung Jati melalui Pangeran Trusmi. Beliau menjalin kekerabatan dengan Sultan Atmaja selalu Sultan Kasepuhan X dan menjabat sebagai tim penasehat khusus disana.⁵² Tahun 1876, beliau kembali ke Indonesia setelah mendapat amanah dari Syeikh Ahmad Khatib untuk bertanggung jawab atas penyebaran tarekat di wilayah Cirebon. Beliau mendirikan Pondok di Begong pada 1882, namun tidak berjalan sesuai rencana karena tergenang banjir saat ditinggal kembali ke Makkah. Didukung dengan pemberontakan Petani pada 1888 membuat situasi semakin tidak kondusif. Tidak sampai disitu, Sepulangnya dari makkah, beliau kembali mendirikan Pondok Pesantren namun berpindah ke Trusmi. Disinilah Syeikh Ahmad Tholhah mendapatkan banyak simpati masyarakat dan berhasil diikuti oleh banyak murid dari banyak daerah. Sampai pada tahun 1935, beliau wafat dan dimakamkan di sekitar Sunan Gunung Jati di Cirebon.⁵³ Kepemimpinan Tarekatnya dilanjutkan oleh Abdullah Mubarak (Abah Sepuh) dengan mendirikan pondok Suryalaya di Tasikmalaya yang kemudian dilanjutkan oleh putranya Shahib al-Wafa tajul Arifin (Abah Anom) yang menjadikan alternatif psikoterapi sebagai media penyebarannya.⁵⁴

3. Syeikh Ahmad Hasbullah

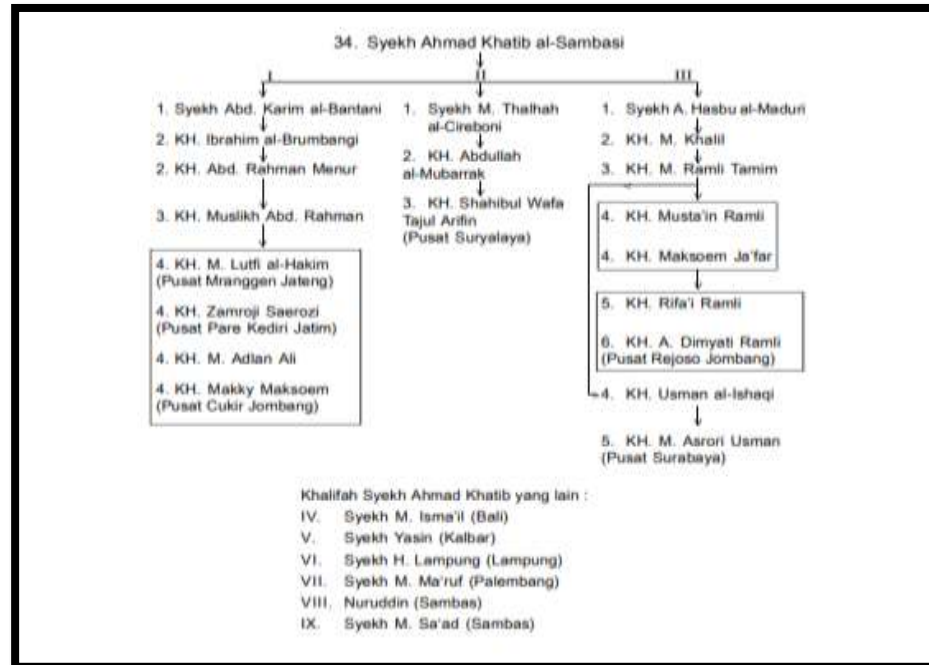
Syeikh Ahmad Hasbullah dilahirkan di Madura dan berkesempatan mempelajari Tarekat kepada Syeikh Ahmad Khatib di Makkah hingga akhir hidupnya dimakamkan disana. Sangat sedikit informasi mengenai beliau, namun

⁵² Aly Mashar, *Genealogi...* 240

⁵³ Sri Mulyati, *Mengenal...*, 267.

⁵⁴ Kharisudin Akib, *Al-Hikmah*, 57.

dalam al-Hikmah karya Kharisudin Akib, dipaparkan bahwa Syeikh Ahmad Hasbullah merupakan mursyid dari Syeikh Kholil bin Abdul Latif bin Hamim bin Abdul Karim bin Muharrom dari Bangkalan.



Gambar 2.1 : Silsilah tarekat dari Syekh Ahmad Khatib

Syeikh Kholil lahir di Bangkalan, 20 September 1834 dan wafat di usia 91 tahun pada 24 April 1925 dan kebumikan di Ujung Piring, Madura.⁵⁵ Beliau merupakan salah satu *khalifah* Syeikh Ahmad Khatib Sambas namun memiliki cara dakwah yang berbeda dengan mursyid lain. Beliau tidak melakukan dakwah dari satu tempat ke tempat lain dan mengajarkan Tarekat, namun hanya memberikan ijazah kepada tokoh terkemuka yang kemudian diijazahkan kepada muridnya. Tokoh-tokoh tersebut berasal dari berbagai wilayah seperti Bali (Ali bin Umar bin Idrus bin Zain bin Alawi Bafaqih ba Alawi) dan Pekalongan (Habib Muhammad Lutfi bin Ali Yahya).⁵⁶

⁵⁵ Mahfudz Hadi. *Berjuang di tengah gelombang, Biografi & perjuangan Syaikhona Kholil*, (Surabaya: el-KAF, 2010), 35.

⁵⁶ Aly Mashar, *Genealogi*, 242.

B. Ajaran dan Praktik Ibadah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia

Sebelum memahami terkait praktik Ibadah yang dilaksanakan oleh para anggota Tarekat ini, perlu diketahui beberapa ajaran yang terdapat pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ini yang benar-benar dilaksanakan oleh para pengikutnya. Keabsahannya diyakini bersumber dari ajaran dalam Al-Quran, Hadist dan perkataan ulama' salaf.⁵⁷ Adapun beberapa ajarannya adalah :

1. Suluk

Suluk ialah sebuah jalan yang harus dilalui untuk menjadi lebih dekat dengan Allah SWT melalui jalan syariat, tarekat dan hakikat. Syariat berisi aturan Allah SWT untuk manusia dalam berkehidupan, bisa berupa sesuatu yang dilarang atau sesuatu yang diperbolehkan. Tarekat berisi tata cara untuk mengamalkan syariat itu sendiri. Dan Hakikat adalah bagaimana seorang anggota dapat mendalami esensi dari tarekat yang mereka jalani. Sehingga dengan menjalankan Suluk secara sempurna, seorang murid dan anggota tarekat dapat mencapai tujuan puncak keindahan Iman yaitu makrifat atau kedekatan dengan sang pencipta.⁵⁸

2. Baiat

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sangat tidak mungkin diikuti tanpa adanya Baiat terlebih dahulu. Baiat adalah suatu tahap dimana Murid Tarekat melakukan perjanjian terhadap Mursyid dan menyatakan bahwa ia bersedia untuk dibimbing dan dibida untuk membersihkan jiwanya agar lebih dekat kepada Tuhan Allah SWT. Kemudian diikuti dengan pengajaran dzikir dan amalan lain untuk mendukung kesalikannya. Baiat ini lah yang menjadi salah satu syarat sahnya perjalanan spiritual seorang Murid.⁵⁹

⁵⁷ Kharisudin Akib, *Al-Hikmah* .62. Ditinjau dari Muslik Abd Rahman, Futuuhat Rabbaniyah, 22-23

⁵⁸ *Ibid*, 63.

⁵⁹ Kharisudin Akib, *al-Hikmah*, 98.

Pada kegiatan ini, Murid pada awalnya diharuskan untuk bertaubat, mengingat dosa yang telah ia lakukan di masa lalu dan menyesalinya dengan berjanji tidak mengulangi kembali di masa yang akan datang. Dilanjutkan dengan menyatakan kesetiaan Murid kepada Mursyid sehingga ia dapat memperoleh ajaran *Talqin*. Murid- Murid Tarekat yang berhasil mempelajari ajaran fundamental Tarekat dan terdapat peningkatan yang signifikan dalam pelaksanaan ibadahnya sendiri, akan diberikan Ijazah oleh Mursyid untuk melakukan amalan-amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Perlu diketahui bahwasannya Ijazah dalam Tarekat ini terdapat tiga tingkatan. Ijazah pertama, diberikan Mursyid kepada Murid sebagai tanda atau izin untuk melakukan amalan-amalan Tarekat. Ijazah kedua, dijadikan sebagai tanda bahwa murid diizinkan untuk memberikan pengajaran Tarekat kepada murid-murid lainnya. Ijazah ketiga atau yang paling puncak adalah Ijazah yang dilakukan untuk menandakan bahwa seorang murid sudah diizinkan untuk menjadi Syeikh mengajarkan dan menyebarkan ajaran Tarekat, serta berwenang membai'at calon-calon Murid Tarekat berikutnya.⁶⁰

3. Adab

Dalam pelaksanaan Tarekat, tentunya seorang Murid tidak akan bisa menempuh jalan keilmuannya tanpa adanya bimbingan dari seorang Mursyid. Oleh karena itu perlu diperhatikan beberapa tata krama seorang murid terhadap Mursyidnya. Di antaranya adalah tata krama seorang murid kepada Allah SWT, kepada Mursyidnya, kepada temannya juga tata krama terhadap diri sendiri.⁶¹

Seorang Murid diharuskan memiliki rasa syukur atas setiap pemberian Allah SWT yang telah diperoleh kapanpun dan dimanapun. Perlu disadari bahwa

⁶⁰ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1992), 87.

⁶¹ Tsaniya F.I. “*Sejarah Perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Kedinding Surabaya tahun 1985-2018*”, UINSA, Surabaya, 2019), 55

dengan rahmah dari Allah SWT, manusia bisa merasakan banyak hal kapan saja dan dimana saja, untuk itu sangat disayangkan jika seorang murid sampai bisa melupakan Tuhannya. Seorang murid yang menjaga hubungannya dengan Allah SWT juga akan senantiasa mendahulukan hubungannya kepada Allah SWT, bisa dalam bentuk ibadah atau lainnya. Ia akan selalu mendahulukan kepentingan saudara seimannya, menjauhi perkara subhat, juga tidak akan menunda untuk memberikan pertolongan terhadap orang lain yang dirasa membutuhkan kecuali karena memang ada hikmah di baliknya.⁶²

Pengetahuan Tarekat suatu Murid tidak akan sampai padanya tanpa bantuan seorang Mursyid. Maka dari itu, hubungan antara Murid dan Mursyid juga memiliki tata kramanya sendiri. Adapun tata kramanya antara lain adalah meyakini berkat jasa gurunya, ia bisa mencapai suluk, harus mempunyai sikap hormat dan taat, mengalah apabila memiliki perbedaan pendapat apalagi dalam hal yang disyariatkan. Selain itu, murid juga harus menghindari hal-hal yang tidak disukai oleh guru, selalu mendengarkan nasehat guru, menghargai waktu guru/ Mursyid saat akan bertemu, Tidak menaikkan suara saat kajian dan mendengarkan dengan hidmat, senantiasa berperilaku jujur, menjaga diri dari mencela, mencemooh mengkritik bahkan mengumpat dan menyebarkan aib Guru.

Selain harus menjaga tata krama terhadap Allah dan Mursyid, seorang murid Tarekat juga diwajibkan untuk menjaga tata krama kepada teman seperjuangan serta dirinya sendiri. Seperti halnya bertemu dengan teman lainnya, seorang murid harus menyapa jika berpapasan dengan teman seperjuangannya belajar Tarekat, menjaga sikap, tidak sombong, saling menolong, bertutur kata yang baik, selalu berperasangka baik, meminimalisir pertikaian, saling

⁶² Kharisudin Akib, *Al-Hikmah*, 69

mendoakan, saling berbagi, saling menghormati bagaimanapun kondisinya dan jangan pernah mengingkari janji. Namun, jangan sampai terlalu baik terhadap teman seperjuangan tarekat sampai lupa untuk menghargai diri sendiri, selalu berpegang teguh pada prinsip diri, menjaga adab dimanapun dan kapanpun, berteman dengan yang baik akhlaknya, terlalu mencintai dunia dan berlebihan dalam hal apapun.⁶³

4. *Muraqabah*

Muraqabah merupakan sebuah usaha seorang Murid untuk menjadikan dirinya Mukmin yang sempurna. Apapun usaha pendekatan diri kepada Allah harus dilakukan dengan penuh perhatian, bisa disamaartikan dengan berkontemplasi atau merenung atas maksud, sifat Allah, Qudrat dan Iradat-Nya.⁶⁴ Dengan demikian maka akan diperoleh ketenangan dalam berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, kegiatan Muraqabah merupakan awal munculnya kebaikan, keberhasilan dan kebahagiaan seorang murid.

5. *Dzikir*

Dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Dzikir dilakukan secara bersamaan dengan melibatkan mulut atau lidah dan batin untuk menyebut *asma* Allah. Dzikir merupakan amalan tarekat yang sangat diutamakan. Karena dalam pelaksanaannya, Tarekat dilakukan secara Istiqomah atau berkelanjutan sehingga secara Psikologis, anggota Tarekat yang mengamalkannya akan merasa semakin dekat dengan Allah SWT dan memperoleh ketenangan serta kebersihan jiwa.

Jika dilihat dari sudut pandangan pendidikan, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan suatu sistem pendidikan dilihat dari adanya Mursyid

⁶³ Kharisudin Akib, *al-Hikmah*, 77

⁶⁴ *Ibid*, 87

sebagai pengajar dan Murid sebagai penerima pembelajaran mengenai ajaran Tarekat terkait. Tarekat dilaksanakan tidak lain untuk membentuk jiwa manusia. Jika jiwanya baik, maka apapun yang diperbuat pasti akan didasari dengan kebaikan pula. Begitupun sebaliknya, jika jiwanya buruk, maka apa saja yang dilakukan pasti akan didasari dengan suatu keburukan pula.⁶⁵ Adapun dasar-dasar filsafat pendidikan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sendiri terdiri dari 2 bagian, yaitu *Riyadatun Nafs* dan *Tarbiyatudz Dzikir*. *Riyadatun Nafs* atau olah jiwa yang dilaksanakan untuk menajamkan kemampuan analisa hati. Amalan ini diiainalogikan sebagai proses pemanasan atau peleburan dalam ilmu kimia, sehingga racun-racun yang menempel bisa terlebur dengan sempurna dan tidak menutupi kemurnian logam. Dengan demikian sifat-sifat manusia yang cenderung terhadap leburukan akan melebur dan nampak jelas sifat-sifat manusia yang murni. Sedangkan *Tarbiyatut Dzikir* adalah tahap lanjutan setelah adanya peleburan jiwa. Dalam amalan ini, Anggota Tarekat secara tidak langsung akan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya jika proses *Riyadatun Nafs* dilakukan dengan sempurna. Dimana jika jiwa manusia sudah nampak kemurniannya di langkan Riyadhah sebelumnya, maka dengan Tarbiyah atau pengajara ini mampu mengantarkan manusia menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari waktu ke waktu dan setiap tahapannya memiliki perbedaan yaitu Dzikir awwam, dan Dzikir Muraqabah. Dalam pelaksanaan Tarbiyatudz Dikr, para ulama terdahulu membaginya dalam beberapa tingkatan untuk mengukur sejauh mana ia mengamalkan dasar-dasar Tarekatnya. Pertama, *An-Nasful Lawwamah* dimana seorang murid diajarkan bagaimana caranya merasakan sifat-sifat tercela yang pernah ia miliki dan diajarkan pula cara menghilangkannya atau bertaubat. Kedua,

⁶⁵ Kharisudin Akib, *Al-Hikmah*, 157

An-Nafsul Mulhimah dimana berkat bimbingan dari Mursyid, seorang Murid kan mengalami perubahan sifat dan sikap secara perlahan. Indikator kesuksesan tahapan ini adalah terbentuknya *Akhlaqul karimah*. Kemudian diikuti dengan *An-Nafsul Muthmainnah*, *An-Nafsur Radhiyah*, *An-Nafsul Mardiyyah*, *An-Nafsul Amarah* dan *An-Nafsul Kamilah*.⁶⁶

Dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, pelaksanaan dzikir terbagi menjadi 2 yaitu :

a) *Dzikir Nafi Isbat*

Dzikir Nafi Isbat dilakukan dengan mengucapkan kalimat *Laa ilaha Illa Allah* yang menjadi karakteristik Tarekat Qadiriyyah. Amalan ini pertama kali diterima oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib pada malam Nabi Muhammad saw Hijrah dari Makkah ke Yatsrib. Yaitu pada saat Sayyidina Ali akan menggantikan posisi Nabi Muhammad di tempat tidur dan memakai selimut yang mana pada saat tersebut, rumah Nabi Muhammad sudah terkepung oleh pasukan Kafir Quraisy. Berbekal *Dzikir Nafi Isbat* ini, Sayyidina Ai mendapat dorongan keberanian mendekati maut dan kepercayaan terhadap takdir dan ketentuan Allah SWT.⁶⁷ *Dzikir* ini bisa dilaksanakan oleh seorang Murid setelah mendapat Baiat dari Mursyid dengan didahului shalat 2 rakaat, proses ijab kemudian pemberian wasiat serta pesan-pesan Mursyid kepada murid-muridnya.

Berikut adalah runtutan pelaksanaan *Dzikir Nafi Isbat* :

⁶⁶ Kharisudin Akib, *Al-Hkmah*, 166

⁶⁷ Syaikh Jalaludin, *Sinar keemasan jilid 1*, (Ujungpandang : PPTI, 1987) 200.

- 1) Memohon ampunan kepada Allah SWT. Tidak lain adalah dengan membaca *Astaghfirullah Adziim*” sebanyak 3x bersama dengan memohon ampunan kepada Allah dan berjanji tidak mengulangi lagi
- 2) Membaca *sholawat “Ällahumma Sholli álaa Sayyidina Muhammad”* juga dilakukan 3x untuk memohonkan keselamatan Nabi Muhammad saw.
- 3) *Rabithah*, atau dikenal juga dengan Tawajjuh ialah proses yang dilakukan setelah tawassul yaitu dengan menghadirkan wajah Mursyid seolah sedang berhadapan satu sama lainnya.
- 4) Berdzikir *Laa ilaaha illa Allah*, Dzikir ini merupakan ajaran tarekat Qadiriyah yang dilakukan disertai suara (Jahr). Namun juga termasuk dalam Dzikir Latifah yang menjadi ciri khas Tarekat Naqsyabandiyah.⁶⁸

b) Dzikir *Ism dzat*

Kedua Dzikir ini diaplikasikan terpisah namun ada juga yang mengamalkannya dalam satu majelis secara bersama. Adapun syarat yang harus diperhatikan saat seorang Murid hendak mengamalkan Dzikir :

- 1) Suci dari Hadast dan Najis

⁶⁸ Kharisudin Akib, *al-Hikmah*, 83

- 2) Menghadap Kiblat / Ka'bah, Ka'bah merupakan titik pusat bersatunya umat Islam. Dengan demikian, jika Dzikir dilakukan dengan menghadap pada tempat yang ditunjuk Allah SWT sebagai pusat kesatuan dan kesucian, maka energi positif akan mengalir bersama dengan kekhusyukan.
- 3) Berada di posisi duduk *tawarru'*. Posisi ini adalah posisi duduk pada *tahiyat awal* dalam sholat. Posisi duduk ini menurut para Ulama' adalah posisi terbaik untuk melakukan Dzikir karena dirasa mampu menambah kekhusyukan *Dzakhir*.
- 4) Melakukan *Rabithah* Dalam pendekatan kepada Allah SWT, Seorang Murid tidak akan terhubung silsilahnya tanpa bantuan dari seorang Guru. Oleh karena itu, perlu diperhatikan mengenai Adab seorang Murid terhadap Mursyid salah satunya dengan *Rabithah*.
- 5) Telah memperoleh *Baiat* dari Mursyid. Dzikir yang dilakukan oleh seorang Murid harus dilakukan dengan dilandaskan Baiát dari seorang Mursyid. Dengan demikian, seorang Murid bisa dikatakan menjaga adab terhadap

Mursyidnya sehingga memperoleh keberkahan secara utuh. Barulah kemudian dapat melaksanakan Dzikir dengan *Nafi Isbat* dan *Dzikit Latifat*.⁶⁹

C. Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum

Setelah melakukan baiat pertama pada tahun 1975 dan baiat kedua pada tahun 1981, KH Masrihan Asyari diutus oleh guru tarekatnya yaitu KH. Zamroji Syaerozi untuk pulang ke rumah dan mendakwahkan ajaran tarekat di Jatirejo, Mojokerto. Pada awalnya, terdapat dua orang calon santri yang sengaja datang dan menghendaki belajar kepada KH. Masrikan Asyari. Mereka bernama Mubarak (Jember) dan Zainul Kholiq (Jombang). Sehingga KH Masrikan Asyari memutuskan untuk membangun Pondok yang diberi nama Robithotul Ulum. Kemudian datang seorang santri bernama Masduki dari desa Baureno, Nur Ahmad dari desa Pangi, Ahyat, Nur Kholis dari desa Jatiombo, H. Nurdi dari Jepara dan warga sekitar desa bahkan luar kota meliputi Surabaya, Jepara dan lain-lain. Seiring berjalannya waktu, semakin banyak santri yang datang. Nama Pondok Pesantren Robithotul Ulum semakin dikenal karena getok tular / penyebaran berita dari mulut ke mulut. Sampai pada tahun 1990, santri yang datang tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan. Maka dari itu, didirikanlah asrama Putri yang terletak tidak jauh dari asrama putra.

Selain berpartisipasi dalam bidang pendidikan berupa pesantren, KH. Masrikan Asyari tetap menjalankan amanah dari Gurunya untuk mendakwahkan tarekat, ia membentuk jamaah *khususiyah* di mushalla Pak Purhadi yang berlokasi di arah selatan tidak jauh dari pondok. Dalam kegiatan ini, para jamaah diajak berkumpul dan

⁶⁹ Kharisudin Akib, *Al-Hikmah*, 178

melakukan sholat dan dzikir bersama-sama. Bahkan mereka disiapkan buku panduan beribadah khusus sebagai pedoman beribadah jamaah tarekat. Buku tersebut berjudul *Anwaar al-Qulub* yang selesai dibuat pada 17 Februari 2012 bertepatan dengan 24 Robiul awal 1433 H. Semakin lama jumlah jamaah pun bertambah, yang awalnya sekitar 40 orang, bertambah sampai dua kali lipat sehingga sudah tidak mampu ditampung di mushalla. Hal inilah yang membuat KH Masrikan Asyari membangun mushalla yang lebih luas di lingkungan pondok pesantren, sehingga kegiatan *khususiyah* pindah kesana hingga saat ini.⁷⁰ Dengan demikian, munculnya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jatirejo tidak dapat dilepaskan dari hadirnya Pondok Pesantren Robithotul Ulum itu sendiri.

Pengajaran di Pondok Pesantren Robithotul Ulum berfokus pada pengajaran Kurikulum dan tidak lupa melakukan pengembangan dengan beberapa kegiatan Ekstra Kulikuler. Adapun dalam Pengajaran Kurikulum, terdapat Taman Pendidikan al-Quran (TPQ), Madrasah Diniyah yang terdiri dari *Ibtida'*, *Tsanawi* dan *Aliyah*. Sedangkan kegiatan Ekstra Kulikulernya antara lain seperti Pengajian kitab kuning, latihan Khitobah, kelompok Banjari dan Jamaah Tarekat. Pondok Pesantren yang berdiri kurang lebih 40 tahun ini, sudah memiliki banyak cabang yang tersebar di Mojokerto dan sekitarnya. Kebanyakan berfokus dengan mendirikan TPQ (Taman pendidikan al-Quran). Hal ini didukung dengan alumni yang memiliki minat yang sama yaitu di bidang pendidikan non-Formal, sehingga semakin memperkuat penyebarannya. Adapun cabang dari Pondok Pesantren Robithotul Ulum adalah sebagai berikut :

Cabang 1: Berlokasi di dusun Jatirejo desa Jatirejo dalam binaan Pak Hasyim

Cabang 2: Berlokasi desa Murukan kecamatan Mojoagung Jombang dalam binaan KH.

Ma'sum

⁷⁰ Hj.Siti Maisaroh, "wawancara" 14 November 2022.

Cabang 3: Berlokasi desa Sawo kecamatan Kutorejo Mojokerto dalam binaan KH. Syaifudin Zuhri

Cabang 4: Berlokasi dusun Pohgurih - Sumolawang Puri Mojokerto dalam binaan KH. Ahyar Nasrullah

Cabang 5: Berlokasi di dusun Summersuko kecamatan Pacet Mojokerto dalam binaan KH. Suyadi

Cabang 6: Berlokasi dusun Pangi desa Sumberagung Kecamatan Jatirejo dalam binaan KH. Nur Ahmad

Cabang 7: Berlokasi desa Jagan dalam binaan KH. Rokhimin⁷¹

Meskipun pondok pesantren mengalami perkembangan yang pesat serta jumlah jamaah tarekat yang semakin bertambah setiap tahunnya, KH Masrikan Asyari tidak mewajibkan santri-santrinya untuk mengikuti dan dibaiat seperti jamaah pada umumnya. Hanya saja dalam beberapa kegiatan pondok pesantren, santri dianjurkan untuk melaksanakan beberapa hal yang menjadi *kesunnahan* seperti sholat berjamaah, dan sebagian dzikir yang biasa dilaksanakan setelahnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷¹ KH. Masrikan Asyari, "wawancara" 02 Februari 2021.

BAB III

METODE PENGEMBANGAN TAREKAT QADIRIYAH

WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN

ROBITHOTUL ULUM JATIREJO MOJOKERTO

A. Letak Geografis Pondok Pesantren Robithotul Ulum

Pondok Pesantren Robithotul Ulum berlokasi di Jl Pondok Pesantren dusun Tumapel desa Jatirejo kecamatan Jatirejo. Desa Jatirejo adalah salah satu dari 18 Desa dan Kelurahan di Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur yang memiliki 5 Dusun dengan jumlah penduduk total 4.157 jiwa, 2.167 jiwa di antaranya adalah penduduk laki-laki dan 2.165 jiwa sisanya adalah penduduk perempuan. Desa Jatirejo berada di dataran tinggi dengan ketinggian 64 mdpl dengan total luas wilayah 350,12 Ha. Dengan batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

Sebelah utara : Desa Gebangsari

Sebelah selatan : Desa Lebak Jabung

Sebelah timur : Desa Baureno

Sebelah barat : Hutan KPH Trowulan (Perhutani)

Pembagian luas Wilayah dengan total 350,12 Ha adalah sebagai berikut :

Pemukiman	: 44	Ha
Sawah Irigasi	: 220.60	Ha
Perkebunan	: 40	Ha
Perkantoran	: 0,575	Ha
Sekolah	: 0,220	Ha
Jalan	: 19,7	Ha
Rekreasi dan Lapangan	: 0,600	Ha
Kas Desa	: 20,120	Ha

Makam : 0,707 Ha

Desa Jatirejo termasuk dalam wilayah yang beriklim tropis dengan 2 musim yaitu musim kemarau di bulan Mei – Oktober dan musim hujan pada bulan November – April. Tanah di Desa Jatirejo tergolong dalam kondisi tanah yang subur sehingga mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai Petani (382 orang) ataupun buruh tani yang berkecimpung dalam dunia pertanian (1075 orang). Adapun beberapa mata pencaharian lain seperti: Pegawai Negeri Sipil dengan total 29 orang, TNI / POLRI 3 orang, Pedagang 45 orang, Karyawan Swasta 275 orang dan pekerjaan lainnya sejumlah 2010 orang.⁷²

B. Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum

1. Biografi KH. Masrikan Asyari

Pesantren Robithotul Ulum berdiri di bawah pengasuhan KH. Masyrikan Asyari. Beliau lahir di Mojokerto pada 18 Agustus 1956⁷³, Putra keenam dari Bapak Hasanudin dan Ibu Siti Fatimah. Ayah beliau juga biasa dipanggil H. Asyári atau Abah yang merupakan salah satu tokoh dihormati karena penguasaan tentang pengetahuan keagamaan yang telah diterima dari berbagai pondok pesantren.⁷⁴ Sejak lahir, beliau tinggal di Tumapel bersama kedua orang tua, mempelajari keilmuan di dekat rumah dan menuntut ilmu di Pondok Pesantren Luar kota dan akhirnya pada usia dewasa berhasil mendirikan Pondok Pesantren yang diberi nama Robithotul Ulum di dusun Tumapel desa Jatirejo kecamatan Jatirejo kabupaten Mojokerto.

⁷² Pemd Desa Jatirejo, *Profil Desa Jatirejo*, 1

⁷³ Masrikan Asyári, "wawancara", Mojokerto, 02 Februari 2021


⁷⁴ Achmad Munir, "Profil KH. Masrihan Asyári (Studi Pemikiran dan Aktivasnya dalam Dakwah Islam di Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto)", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2000), 52.

Masa kecil beliau dihabiskan untuk menimba ilmu agama. Dimulai saat beliau berusia 6 tahun pada tahun 1962, beliau mulai belajar mengaji al-Quran dengan sistem awangan dengan Mbah Rukawi sebagai pengajarnya. Tidak lama setelahnya, beliau melanjutkan belajar dengan berguru kepada Kang Pai untuk mengaji al-Quran secara lebih mendalam selama satu tahun. Kemudian pada tahun 1963 KH. Masyrikan menimba ilmu di lembaga pendidikan formal di Desa Jatirejo yakni di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama (MI NU) yang sekarang semakin berkembang dan dikenal sebagai Madrasah Ibtidaiyah Darul Huda yang bergerak di bawah naungan Lembaga Pendidikan Maarif NU Mojokerto. Proses belajar antara pendidikan formal dan non-formal dilakukan secara bersamaan selama 6 tahun. Dimana pada pagi sampai sore beliau menuntut ilmu di Madrasah, kemudian pada sore harinya beliau belajar mengaji dan berguru pengetahuan agama kepada KH. Arsyad yang bertempat tinggal di desa Dinoyo yang tidak jauh dari desa Jatirejo. Rangkaian kegiatan belajar beliau tersebut dilakukan secara bersamaan seperti anak-anak pada umumnya hingga beliau menyelesaikan sekolah formal pada tahun 1969. Beliau kemudian melanjutkan kegiatan belajarnya ke Pondok Pesantren Roudhotul Ulum di Kencong, kecamatan Kepung kabupaten Kediri. Di sana beliau mulai mempelajari ilmu agama lebih dalam, salah satunya ialah mengenal tentang tarekat. Beliau belajar menghabiskan waktu 6 tahun, 3 tahun pertama untuk pendidikan *Tsanawiyah* (setara SMP) lalu 3 tahun setelahnya untuk pendidikan *Aliyah* (setara SMA) sampai dinyatakan lulus pada tahun 1975.

Pada tahun yang sama beliau juga dibaiat *lathoif* oleh KH. Zamroji sebagai murid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Kencong. Baiat *lathoif* adalah baiat pertama yang dilakukan

sebagai tanda atau *ijazah* kepada anggotanya untuk melakukan amalan-amalan tarekat, bisa diartikan bahwa upacara baiat adalah tanda bahwa seseorang telah memasuki Tarekat. Prosesi baiat biasanya dimulai dengan Taubat, seperti yang kita ketahui bahwasannya usaha bertaubat adalah menyesali perbuatan doa yang pernah dilakukan dan berjanji untuk tidak mengulanginya. Baru kemudian anggota tersebut memasuki bagian terpenting dalam upacara baiat yaitu bersumpah setia kepada Syaikh atau gurunya kemudian ia akan menerima pengajaran-pengajaran dari guru.⁷⁵

**FORM ANGGOTA MURSYID DAN KHOLIFAH
MAJELIS THORIQOH QODIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH
MRANGGEN**

1. Nama	KH. MASRIHAN ASY'ARI
2. Tempat & tanggal lahir	MOJOKERTO 18-08-1956
3. Alamat. Jalan/kampung	DSN. TUMAPELAT 029 RW 009
Dukuh/desa	JATIREJO
Kecamatan	JATIREJO
Kabupaten	MOJOKERTO
Propinsi	JAWA TIMUR.
4. Nomor telepon rumah	—
Hand Phone	081357352773
5. Keterangan baiat	BAIAT LATHOIF KE KH. ZAMROJI KENCONG PARE
5.1 pertama, dengan	—
Tahun	1975
5.2 kholifah Sugro dengan	—
Tanggal/tahun	1981 KH. ZAMROJI KENCONG PARE
5.3 Kholifah Kubro/Mursyid dengan	—
Tanggal/tahun	1981 KH. AHMAD MUTHOHAR. 20-JULI-2003/TUMADILUKA 1424.H
5.4 Yang lainnya	—
6. Foto	

⁷⁵ Martin, Van Bruinessen. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. (Bandung : Mizan, 1992), 87

Gambar 3.1 : Riwayat Baiat KH. Masrikan Asyari

Setelah dibaiat pertama kali, beliau memutuskan untuk memperdalam pemahaman agama dengan *tabarrukan* ke Pondok Lirboyo Kediri yang pada saat itu diasuh oleh KH. Makhrus Ali, lebih tepatnya pada tahun 1976. Disana beliau mempelajari Di samping itu, beliau juga *tabarrukan* ke Pondok Pesantren Bustanul Arifin di Batokan, Mojo, Kediri yang diasuh oleh KH.M. Jamaluddin. Disana beliau mempelajari kitab Imam Muslim selama satu tahun kemudian melanjutkan belajar kitab Imam Bukhari pada tahun 1977. Tahun-tahun berikutnya, beliau melanjutkan menimba ilmu dengan *tabarrukan* ke Pesantren di Randu Gembol Singasari, Malang yang diasuh oleh KH Mahmud Abdillah. Pada tahun yang sama, beliau menikah dengan Bu Nyai Hj. Kholidah. Meskipun demikian, beliau masih mondok karena di saat yang bersamaan beliau juga diutus untuk mengajar di pondok Kencong selama kurang lebih 3 tahun hingga 1980.⁷⁶

Selain memperdalam pengetahuannya, KH. Masrikan Asyari juga berusaha mengimplementasikan apa yang beliau dapatkan selama masa belajar terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar tempat tinggal beliau. Seperti aktif dalam organisasi naungan Nahdlatul Ulama' secara umum dan mengabdikan diri sebagai Pengurus Cabang Kabupaten Mojokerto secara khususnya. Dedikasi beliau tersebut membuat beliau diamanahi sebagai Rais Syuriyah di MWC NU (Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama') Kecamatan Jatirejo dari 1982 sampai dengan 1984. Kemudian menjabat sebagai wakil Rais PCNU (Pimpinan Cabang Nahdlatul Ulama') Kabupaten Mojokerto bersama dengan KH. Husein Ilyas selama 5 tahun yaitu pada 1985-1999. Tidak berhenti di situ, beliau kembali

⁷⁶ Masrikan Asyari, *wawancara*, Mojokerto 02 Februari 2021

diamanahi sebagai Rais Syuriah Kabupaten Mojokerto pada periode berikutnya yaitu 1999 sampai dengan 2004. Keikutsertaan beliau dalam organisasi tersebut masih bertahan hingga saat ini, dimana beliau diamanahi untuk menjabat sebagai Rais Mustasyar PCNU Kabupaten Mojokerto.

2. Silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren

Robithotul Ulum

Menurut pendapat para ahli tarekat, Silsilah menjadi syarat sah utama untuk mengamalkan Tarekat. Seorang Guru Tarekat tidak akan pernah bisa menbaiat calon Murid dan megajarkannya tanpa memiliki silsilah yang *Muttasil* atau terhubung sampai kepada Rasulullah saw. Sehingga secara otomatis Guru tersebut beserta Murid-muridnya tidak termasuk dalam pewaris dan tidak akan mendapat syafaat berupa keberkahan, cahaya petunjuk serta kebahagiaan yang terhubung kepada Rasulullah saw.⁷⁷ Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum desa Jatirejo memiliki silsilah yang dimulai dari KH. Masrikan Asyari dan terhubung sampai dengan Rasulullah saw melalui KH. Ahmad Muthohhar dan Syeikh Ahmad Khatib Sambas. Berikut silsilah yang tercatat secara terperinci⁷⁸ :

No.	Nama
1.	Allah Azza wa Jalla
2.	Malaikat Jibril
3.	Nabi Muhammad saw
4.	Sayyidina Ali bin Abi Thalib
5.	Sayyidina Husain bin Fatimah Azzahra
6.	Imam Zainal Abidin
7.	Syaikh Muhammad Baqir
8.	Imam Jakfar As- Shadiq
9.	Syeikh Musa al-Kadzim
10.	Syeikh Abi Musa Ali bin Musa Ridlo

⁷⁷ KH. Zamroji Syairozi. *Tadzkirotun Naafiát fii kifayati ála Thariqat*. (PP. Roudhotul Ulum : Kediri),83

⁷⁸KH. Masrikan Asyari. *Anwarul Quluub : Pedoman Ibadah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*,9

11.	Syeikh Makruf al-Karkhi
12.	Syeikh Sariy as-Suqthy
13.	Syeikh Abi al-Qasim Junaid al-Baghdadi
14.	Syeikh Abi Bakr asy-Syibli
15.	Syeikh Abdul Wahid at-Tamimi
16.	Syeikh Abi al-Faraj al-Turtusy
17.	Syeikh Abi al-Hasan Ali al-Hakari
18.	Syeikh Abi Sa'íd al-Mubarak al-Mahzumi
19.	Sulthanul Auliya Syeikh Abdul Qadir al-Jailani
20.	Syeikh Muhammad al-Hattak
21.	Syeikh Abdul Aziz
22.	Syeikh Syamsuddin
23.	Syeikh Syarofuddin
24.	Syeikh Nuruddin
25.	Syeikh Waliyuddin
26.	Syeikh Hisamuddin
27.	Syeikh Yahya
28.	Syeikh Abi Bakr
29.	Syeikh Abdurrahim
30.	Syeikh Utsman
31.	Syeikh Abdul Fattah
32.	Syeikh Muhammad Murodd
33.	Syeikh Syamsuddin
34.	Syeikh Ahmad Khatib Sambas
35.	Syeikh Abdul Karim Banten
36.	Syeikh Ibrahim Brumbung, Syeikh Asnawi Banten
37.	Syeikh Abdurrahman Munawar, Syeikh Abdul Lathif Banten
38.	Syeikh Muslih Mranggen
39.	Syeikh Ahmad Muthahhar Mranggen-Demak
40.	Syeikh Masrikan Asyári al-Hajj

Pada bab sebelumnya dijelaskan, KH. Masrikan mendapat Ijazah Baiat 1 dan 2 dari KH Zamroji Syaerozi. Kedua baiat tersebut bertujuan untuk memberikan pengajaran mengenai pengamalan Tarekat dan menjadi wakil guru untuk mengajarkan amalah Tarekat. Namun untuk menjadi seorang Mursyid yang dapat berdiri sendiri dan memberikan pengajaran terhadap murid-muridnya, seorang calon Mursyid harus mendapat ijazah dari Syeikh yang berbeda. Ahmad Muthohhar dari Mranggen, Demak adalah Syeikh yang dipilih KH Masrikan Asyari untuk melakukan baiat Mursyid.

Setelah mendapat Baiat Mursyid, KH Masrikan Asyari berwenang untuk bertindak selayaknya seorang Guru dalam menyebarkan dan membaiat calon muridnya sendiri atas namanya. Meskipun demikian, beliau juga harus berpegang pada aturan-aturan khusus dan tetap mengikuti ajaran dari Syeikh terdahulu.

C. Kegiatan Jamaah dan Metode Pengembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum

1. Kegiatan-kegiatan Jamaah

Sebagai salah satu Tarekat Muktabarah dengan banyak pengikut, tentunya diperlukan kegiatan bersama untuk meningkatkan kesolidan sesama jamaah dan tentunya semakin memberikan ketenangan jiwa dan kedekatan kepada Allah SWT. Adapun kegiatan-kegiatan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum desa Jatirejo kabupaten Mojokerto adalah :

a) Seninan

Kegiatan ini merupakan suatu perkumpulan yang terdapat Mursyid dan murid di dalamnya. Dilaksanakan pada hari Senin setelah shalat Dzuhur dengan rangkaian kegiatan seperti mengaji kitab dan ceramah meliputi kitab syariat.⁷⁹ Syariat adalah hukum yang ditentukan Allah kepada hambanya baik berupa aqidah, ibadah, akhlaq maupun muamalat.⁸⁰ Kegiatan ini menjadi salah satu kegiatan rutin bagi jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di desa Jatirejo bahkan dihadiri oleh jamaah Tarekat sekitar desa Jatirejo. KH Masrikan Asyari secara langsung mewajibkan para murid untuk hadir, karena dengan hadir dan mendengarkan pengajian sudah terhitung dalam usaha untuk

⁷⁹ Ahmad Fauzi, "Wawancara", 15 November 2022.

⁸⁰ Manna' Khalil Qattan, *AtTasyri' wal Fiqih fil Islam : Tarikat wa Manhajjan*, (Maktabah Wahbah, 1976),9

mendekatkan diri kepada Allah SWT / *Taqarrub ila Allah*. Apalagi dengan memahami dan mengamalkan, tentu akan sangat berpengaruh terhadap rasa kecintaan terhadap syariat-syariat yang diperintahkan Allah SWT. Apalagi kitab-kitab yang diajarkan saling berhubungan dengan ajaran-ajaran dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah seperti kitab tauhid, Fiqih (Fatkhul Qarib), Tasawuf (Syarkh al-Hikam).⁸¹ KH Masyrikan Asyari mengasumsikan bahwa kegiatan Seninan sama halnya dengan seseorang yang membeli gas untuk menyalakan lentera setelah membelinya.⁸²

b) Khususiyah

KH. Masrikan Asyari mulai membentuk Khususiyah sejak 1981, tepatnya saat beliau diutus oleh Gurunya KH. Zamroji Syaerozi untuk mulai berdakwah. Belum ada yang dapat mendefinisikan secara jelas apa itu kegiatan Khususiyah, namun dapat digambarkan bahwa agenda rutin tersebut memiliki runtutan acara di antaranya pelaksanaan beberapa shalat sunnah dan dzikir secara bersama. Kegiatan ini hanya dilakukan oleh jamaah yang sudah mendapat Baiat dari Mursyid.⁸³ Kegiatan Khususiyah dilaksanakan setiap hari Senin, lebih tepatnya setelah pengajian Seninan dan shalat Ashar. Jamaah Tarekat desa Jatirejo pada mulanya melaksanakan Khususiyah di Mushalla Alm. Bapak Ahmad Purnadi (Pak Pur Calak) berlokasi di Jalan Raya Tumapel. Pada saat itu Mushalla Pak Pur dirasa paling luas dan cukup untuk menampung puluhan jamaah. Namun, setelah Pak Pur meninggal di tahun 2014, kegiatan Khususiyah dipindah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum.⁸⁴ Selain bangunan

⁸¹ KH Masrihan Asyari, "wawancara"02 Februari 2021.

⁸² Hj. Siti Maisaroh, "Wawancara" 14 November 2022.

⁸³ Heri Fajrin, *Dampak Pendidikan Rohani Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Nqsyabandiyah (Studi Kasus di Majelis Dzikir wa Ta'lim Mihrobul Muhibbin - Tangerang Selatan)* UIN Syarif Hidayatullah 2019, 63

⁸⁴ KH. Masrikan Asyari, "wawancara"02 februari 2021.

pondok yang sudah diperluas, lokasi pondok juga cukup jauh dari jalan raya sehingga diharapkan mampu menambah kekhusyukan jamaah dalam beribadah.⁸⁵

Adapun rangkaian dzikir yang dilaksanakan terdiri dari rangkaian dzikir Qadiriyyah dan dzikir Naqsyabandiyah adalah sebagai berikut :

a. Tarekat Qadiriyyah

Ditulisakan secara rinci dalam Pedoman Ibadah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah karya KH Masrikan Asyari khusus untuk jamaah Tarekat di Pondok Pesantren Robithotul Ulum antara lain:

- 1). Istighfar dibaca 3x atau lebih
- 2). Sholawat kepada Nabi Muhammad saw
- 3). Dzikir Laa Ilaha Illa Allah sebanyak 165x
- 4). Sholawat Munjiyat
- 5). Menghadiahkan fatihah kepada Guru

b. Tarekat Naqsyabandiyah

Terkait setiap amalan dzikir Tarekat, Penulis tidak bisa tuliskan secara detail namun untuk gambaran rincian dzikirnya adalah sebagai berikut :

- 1). Fatihah kepada Nabi Muhammad saw beserta para sahabat
- 2). Fatihah Guru Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah
- 3). Fatihah kepada para leluhur dan ruh sesama muslim terdahulu
- 4). Istighfar khusus dibaca 5x atau lebih
- 5). Surat al-Ikhlas dibaca 3x atau lebih
- 6). Potongan bacaan Tahiyat akhir

⁸⁵ Hj. Siti Maisaroh, “wawancara” 14 November 2022.

7). Menghadap Allah dengan menghadirkan sosok para Guru dan mengucapkan lafadz “Allah..Allah...” dengan sepenuh jiwa dan raga.⁸⁶

c) *Manaqiban dan Manaqib Qubra*

Kata Manaqib disadur dari bahasa Arab yang memiliki arti biografi, Manaqiban berarti pembacaan biografi Syaikh Abdul Qadir Jailani, salah seorang waliyullah masyhur Indonesia yang merupakan pencetus Tarekat Qadiriyyah. Menurut *Nahdliyin* atau jamaah Ahlusunnah wa al-Jamaah dan jamaah Tarekat, pembacaan manaqib dinilai sebanding pentingnya dengan kegiatan keislaman lainnya. Terkhusus di pulau Jawa dan Madura, para santri bahkan membentuk perkumpulan untuk mengamalkan manaqib itu sendiri. Pembacaan Manaqib diyakini dapat menyebarkan efek magis yang dirasakan di hati jamaah tarekat, sehingga dipercayai dapat mengundang sugesti positif seperti usaha-usaha yang sukses, doa yang dikabulkan dan banyak berkah lainnya. Manaqib berisi silsilah, riwayat hidup, kebaikan dan perilakunya, bahkan doa-doa yang indah berisikan pujian.⁸⁷ Kegiatan Manaqib ini dilaksanakan saat pagi hari setelah shalat Dluha, ada beberapa jamaah yang hadir terlebih dahulu sehingga memiliki lebih banyak waktu untuk melaksanakan manaqib sebelum mengaji rutin Seninan dan Khususiyah.

Kegiatan pembacaan manaqib ini berkembang sejak masa Walisongo pada abad 15-16 yang berhasil mengakulturasi budaya-budaya terdahulu dengan ajaran Islam dan berpusat di Pesantren Futuhiyyat, Mranggen, Demak. Manaqib sangat masyhur di kalangan Nahdliyin bahkan selalu dibaca sebelum

⁸⁶ KH. Masrihan Asyari. *Anwarul Quluub : Pedoman Ibadah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*,3

⁸⁷ Kharisudin Akib, *Al-Hikmah*, 113

melaksanakan acara-acara lain seperti khitanan, pernikahan, dan acara-acara lainnya. Tujuannya tidak lain adalah untuk memperoleh kebagian yang tersambung pada Syekh Abdul Qadir Jailani hingga Nabi Muhammad saw.⁸⁸

Sedangkan untuk Manaqib Qubro, biasanya dilakukan secara berjamaah dengan Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dari berbagai daerah. Menurut KH. Masrihan Asyari, di Jawa Timur kegiatan Manaqib Qubro terbagi menjadi 2 wilayah, Timur dan Barat. Wilayah Timur meliputi Mojokerto, Surabaya, Lumajang, Malang, Jember, Banyuwangi dan sekitarnya. Wilayah Barat meliputi Kediri, Tulungagung, Bojonegoro, Madiun, Ngawi dan sekitarnya.⁸⁹ Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah umumnya mengikuti pengajian Manaqib Qubro di Pondok Pesantren Roudlotul Ulum Kencong Pare Kediri di tempat dimana KH Masrihan Asyari menuntut ilmu dibiarkan untuk pertama kali

d) Maulid Nabi Muhammad saw

Maulid ialah perayaan umat Islam untuk mengingat kelahiran Nabi Muhammad saw pada 12 Rabiul Awal. Di Indonesia, Maulid Nabi dilaksanakan dengan membacakan serta melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad secara terpisah atau bersama-sama. Salah satu wujud pembacaan shalawat dan suri tauladan beliau oleh kaum Ahlu Sunnah wal Jamaah disebut sebagai Barzanji.⁹⁰ Penghormatan besar ini didukung oleh negara sebagai salah satu acara keagamaan dan secara legal ditetapkan sebagai hari besar bahkan hari libur Nasional.

⁸⁸ “ed” Suwendi *et.al*, Ensiklopedia Islam Edisi Budaya cetakan ketiga (Jakarta: Sri Gunting, 2001), 266.

⁸⁹ KH. Masrihan Asyari, “wawancara”, 02 Februari 2021.

⁹⁰ “ed” Suwendi *et.al*, Ensiklopedia Islam Edisi Budaya cetakan ketiga (Jakarta: Sri Gunting, 2001), 45.

Di Pondok Pesantren Robithotul Ulum sendiri, pelaksanaan Maulid Nabi biasanya dibarengi dengan acara Haflah akhirussanah atau akhir tahun mata pelajaran. Dimana para santri turut meramaikan acara tersebut dengan berbagai penampilan menarik. Mulai dari pembacaan Sholawat hingga pengajian dengan Mauidoh Hasanah atau ceramah dari KH Masrikan Asyari.

2. Metode Pengembangan Tarekat Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum

Sejak Tahun Sejak Tahun 1981 dimana tarekat mulai didakwahkan, masyarakat desa Jatirejo memberikan respon positif. Apalagi dengan adanya Tarekat, masyarakat desa Jatirejo dapat mempelajari dan semakin memperdalam pengetahuan mereka mengenai Tarekat dan tentunya menjadi bekal untuk kehidupan yang lebih kekal kelak yaitu di hari akhir. Cara berdakwah KH Masrikan Asyari dalam hal ini memiliki 2 cara: Dakwah lisan dan Dakwah dengan perilaku.

a) Dakwah *bil lisan*

1) Majelis Ilmu

Berdakwah sangat erat kaitannya dengan memberikan pengetahuan terkait ilmu keagamaan. Biasanya dilakukan dengan membentuk majelis Ilmu atau pengajian baik yang dilalsanakan di kalangan sendiri atau dibuka untuk umum. KH Masrikan Asyari juga mengamalkan cara ini agar semakin banyak masyarakat yang mengetahui adanya jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum.

Selain mengadakan pengajian Seninan khusus untuk Jamaah Tarekat, beliau juga membentuk majelis ilmu atau pengajian di hari

Minggu pada pagi hari. Dimana pengajian tersebut dihadiri oleh jamaah yang tidak hanya berasal dari jamaah Tarekat, tetapi juga para santri alumni dan warga sekitar. Pada pengajian hari Minggu, KH Masrikan Asyari mengkaji kitab-kitab yang pembahasannya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti kitab *Tambighul Ghofilin*, dsb.

Majelis ilmu menjadi pelaksanaan dakwah paling efektif untuk menyebarkan ajaran agama Islam. Di samping itu, rutin mengikuti Majelis Ilmu dapat meningkatkan ukhuwah Islamiyah antar jamaah yang membuka jalan untuk kedamaian dunia dan akhirat. Allah berfirman dalam Surat al-Mujadilah ayat 11 yang artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila telah dikatakan padamu : Berlapang-lapanglah dalam Majelis, maka lapangkanlah. Niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu.....”⁹¹

2) Pengajian dan Ceramah

Pengajian dengan kata dasar “kaji” yang berarti pelajaran, bisa berisi penelitian tentang sesuatu atau pengajaran mengenai ajaran Agama Islam dengan bimbingan guru terhadap murid atau jamaahnya. Di Pondok Pesantren Robithotul Ulum, KH Masrikan Asyari mengadakan pengajian rutin setiap tahun yang bertepatan dengan peringatan Maulid serta Haflah Akhirussanah atau Imtihan. Pengajian ini dilaksanakan di halaman Pondok hingga menutup jalan depan untuk sementara. Masyarakat yang hadir disediakan alas untuk duduk dan beberapa tenda untuk berteduh.

⁹¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*. Semarang : CV Toha Putra Semarang, 1989. 421

Pengajian ini dibuka untuk umum sehingga dapat secara bebas dihadiri oleh masyarakat sekitar dan siapapun yang berkehendak menimba ilmu dan barakah. Selain memberikan ceramah secara langsung, KH Masrikan Asyari biasanya juga mengundang Penceramah dari pondok lain untuk menambah khasanah keilmuan jamaah yang hadir. Sebagian besar, metode penyampaian dalam pengajian adalah Hikmah (menarik pelajaran dari suatu peristiwa terdahulu), memberikan Maudhoh Hasanah (ceramah berisi nasehat tentang sebab dan akibat segala hal), serta dengan metode berdialog (para jamaah diberikan kesempatan untuk berargumen untuk menemukan jalan tengah dari fenomena yang sedang terjadi).⁹²

3) *Getok Tular*

Tidak hanya mengadakan pengajian dan Majelis Ilmu, metode penyebaran atau dakwah KH Masrikan Asyari mengenai jamaah Tarekat juga dilaksanakan dengan “Getok Tular” dalam bahasa Jawa yang artinya masing-masing jamaah yang sudah bergabung terlebih dahulu, disarankan untuk mengajak saudara, teman terdekat atau tetangganya untuk mengikuti baiat dan menempuh kesalihan. Bahkan KH Masrikan Asyari mengutus beberapa jamaah Tarekat yang senior untuk menjadi divisi khusus Humas / Hubungan Masyarakat untuk secara khusus melakukan *follow up* / mengingatkan kembali teman-teman yang pernah berniat untuk baiat. Karena akan lebih nyaman jika memiliki teman satu golongan dalam melaksanakan Baiat dikarenakan beberapa hal seperti

⁹² “ed” Suwendi *et.al*, Ensiklopedia Islam Edisi Budaya cetakan ketiga (Jakarta: Sri Gunting, 2001), 266.

kebersamaan saat praktik ibadah dan pada saat khataman di akhir pelajaran Tarekat.⁹³

b) Dakwah *bil hal* / perilaku

1) Pendidikan

KH Masrikan Asyari berhasil mendirikan pondok Pesantren Robithotul Ulum pada tahun 1981 disusul pengembangan pembangunan hingga asrama Putri pada tahun 1990.⁹⁴ Beliau sempat berniat membangun Pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah yang bahkan sudah mulai menyiapkan gedung untuk kelas yang berlokasi di timur *ndalem*. Namun KH Masrikan asyari lebih memilih untuk berfokus pada Pendidikan non-Formal seperti Taman Pendidikan al-Quran (TPQ), Madrasah Diniyah (Madin) bahkan kelas khusus Tahfidz al-Quran yang mulai dilaksanakan pada 2021. Selain menjadi pengasuh, beliau juga turut serta dalam mengajar di beberapa kelas madrasah Diniyah yang berisi santri di tingkatan tinggi. Kitab-kitab diajarkan antara lain kitab *fiqih, hadist, nahwu, shorof, khulasoh* dan lain sebagainya. Madrasah Diniyah sebagai pembelajaran non formal yang dahulunya masih dipandang sebelah mata, kini mampu beradaptasi dan menjadi terobosan baru bagi pendidikan keagamaan. Bahkan sudah diakui dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional yang ditindaklanjuti dengan pengesahan Peraturan Presiden No.55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan.⁹⁵

⁹³ H. Ahmad Fauzi, "wawancara" 15 November 2022

⁹⁴ KH Masrikan Asyari, "wawancara" 02 Februari 2022

⁹⁵ "ed" Suwendi *et.al*, Ensiklopedia Islam Edisi Budaya cetakan ketiga (Jakarta: Sri Gunting, 2001), 88

2) Pengobatan

Dalam beberapa kesempatan, beliau juga memberikan pengobatan secara langsung dan tidak langsung berupa ijazah amalan-amalan atau bacaan khusus yang berasal dari al-Quran. Karena dalam al-Quran terdapat obat / *syifa' wa rahmah*.⁹⁶ Hampir sama dengan maksud Tarekat sebagai obat bagi jiwa yang keruh, beberapa dzikir dan amalan-amalannya juga diasiasi sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga dirasa lebih dan meminta pertolongan berupa kesembuhan kepada Allah.

3) Silaturahmi

Silaturahmi merupakan budaya yang sudah menjadi ciri khas dari masyarakat Jawa. Berdasarkan kepada Firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 36 yang berarti :

“Sembahkan Allah dan janganlah kalian menyekutukanNya dengan apapun. Serta berbuat baiklah kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman, musafir dan hamba sahaya yang kalian miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri”

yang diperkuat dengan sabda Rasulullah saw yang berarti :

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, maka hendaklah ia bersilaturahmi” H.R. Bukhari dan Abu Hurairah.⁹⁷

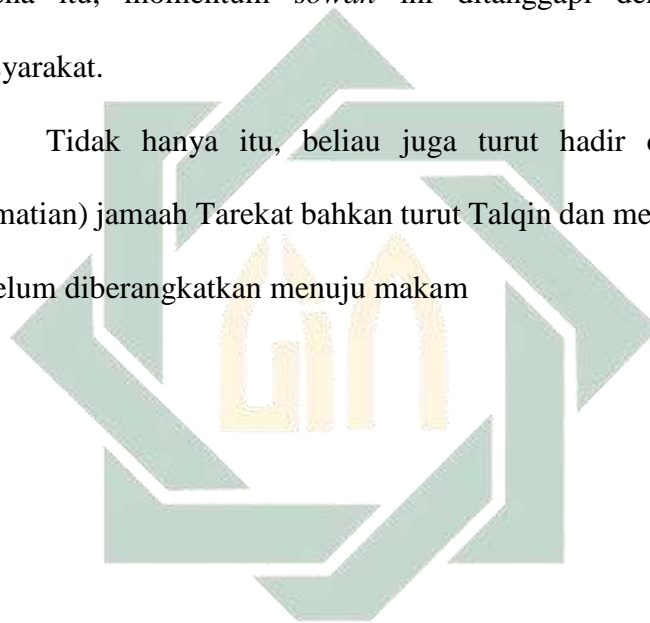
KH Masrikan Asyari sering melaksanakan metode ini agar dapat lebih dekat dengan masyarakat desa Jatirejo dan sekitarnya. Secara umum beliau menghadiri acara silaturahmi yang diadakan di masjid

⁹⁶Achmad Munir. *Profil KH Masrihan Asy'ari (Studi Pemikiran dan Aktivitasnya dalam Dakwah Islam di Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto)*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 2000. 75.

⁹⁷“ed” Suwendi *et.al*, *Ensiklopedia Islam Edisi Budaya* cetakan ketiga (Jakarta: Sri Gunting, 2001), 504.

atau majelis-majelis untuk realisasi dakwahnya. Secara khusus, kegiatan silaturahmi yang paling berkesan bagi masyarakat desa Jatirejo adalah pada saat Hari Raya Idul Fitri dimana secara khusus *ndalem* atau kediaman KH. Masrikan Asyari dibuka untuk warga sekitar untuk saling bersilaturahmi dan *ngalap barokah* (mencari berkah). Mengingat meskipun dalam satu desa, masyarakat dan jamaah tidak mungkin bertemu detiap hari karena memiliki kesibukan masing-masing. Oleh karena itu, momentum *sowan* ini ditanggapi dengan baik oleh masyarakat.

Tidak hanya itu, beliau juga turut hadir dalam Takziah (kematian) jamaah Tarekat bahkan turut Talqin dan mendoakan jenazah sebelum diberangkatkan menuju makam



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

KARAKTERISTIK TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN ROBITBHOTUL ULUM

A. Konsep Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum

Perlu diketahui bahwasannya terdapat 10 Anggaran Dasar Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang ditulis oleh KH Zamroji Saerozi dalam buku pedoman Tarekatnya. Pada poin keenam, perihal keutamaan Tarekat dijelaskan bahwasannya mempelajari Ilmu Tarekat itu menjadi yang utama sebelum mempelajari keilmuan-keilmuan lain. Beliau meyakini bahwasannya dengan mempelajari Ilmu Tarekat, maka akan mampu menghantarkan seorang hamba semakin *Ma'rifat bi Allah* atau semakin mengetahui dzatNya Allah.⁹⁸ Dengan demikian, pengetahuan tentang tasawuf dan Tarekat dapat memberikan kekuatan pada hati dan pikiran jamaahnya untuk tetap menjadikan agama dan Ridho Allah sebagai tujuan utama dalam melaksanakan segala kewajiban di dunia.

Menurut KH Masrikan Asyari, Ilmu Tarekat sangat penting untuk dipelajari. Karena dengan mengetahui dan mengamalkannya maka akan sama dengan "*ndandani morale menungso*" (membenahi moral manusia) yang dapat menjauhkan penyakit hati seperti hasut, dendam, dengki, senang dengan dunia dan penuh ambisi dalam hal-hal duniawi kemudian menggantikannya dengan sesuatu yang lebih baik seperti kesabaran, keikhlasan, kebijaksanaan dan akhlaq mulia lainnya.⁹⁹

⁹⁸ KH. Zamroji Syaerozi. *Tadzkirotun Naafiát fii kifayati ála Thariqat*. (PP. Roudhotul Ulum : Kediri), 22.

⁹⁹ KH. Masrikan Asyari, Wawancara. 02 Februari 2021

B. Praktik Ibadah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren

Robithotul Ulum

Dalam Beribadah, Anggota Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah memiliki 2 tuntutan dzikir, di antaranya adalah *Dzikir Nafi Isbat* khas Tarekat Qadiriyyah dan *Dzikir Ism Dzat* atau *Lathaif* khas Tarekat Naqsyabandiyah. Kedua dzikir ini dapat dilaksanakan setelah murid mendapat Baiat dari Mursyid secara sah, begitu juga dengan tahap-tahapan dzikirnya nanti, harus tetap dilaksanakan setelah mendapatkan pengajaran dari Baiat Mursyidnya. Sehingga bagi yang melaksanakannya dengan baik dan benar, akan memperoleh berkah sebagai wujud kekuatan spiritual dari Mursyid yang bersambung hingga Nabi Muhammad. *Dzikir Nafi Isbat* adalah dzikir dengan kalimat "*Laa ilaaha illa Allah*" yang dilakukan bersama dengan suara. Sedangkan *Dzikir Lathaif* merupakan kebalikan dari *Nafi Isbat* karena dilakukan dalam hati tanpa mengeluarkan suara, hanya dengan mengucap "*Allah, Allah, Allah*" namun dengan tata cara, syarat serta ketentuan yang sudah terlebih dahulu ditetapkan dan dilaksanakan. Keduanya saling menyempurnakan satu sama lainnya meskipun dapat dilaksanakan secara terpisah.¹⁰⁰

1. Dzikir Tarekat Qadiriyyah

Dalam menjalankan kewajibannya, jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum melaksanakan dzikir dengan ciri khas dari Tarekat Qadiriyyah dengan rincian sebagai berikut :

- a). Membaca istighfar استغفر الله الغفور الرحيم sebanyak 3x /lebih
- b). Membaca اللهم صل على سيدنا محمد واله وصحبه وسلم sebanyak 3x / lebih
- c). Mengucapkan lafadz لا اله الا الله sebanyak 165 kali
- d). Membaca sholawat munjiyat

¹⁰⁰ *Ibid*, 87.

e). Menghadihkan bacaan surat al-Fatihah kepada :

- (1). Kepada Rasulullah saw serta para keluarga, sahabat dan pengikutnya
- (2). Para Guru dalam silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terkhusus Syeikh Abdul Qadir Jailani dan Syeikh Abu Qasim al-Junaidi al-Baghdadi.
- (3). Orang Tua / Ayah-Ibu kita dan seluruh umat muslim laki-laki dan perempuan, baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal dunia.¹⁰¹

Dalam membaca lafadz لا اله الا الله. Saat membaca kalimat “*laa*” dianjurkan dibaca dengan bacaan yang panjang dan pikiran difokuskan pada anggota tubuh khusus seperti pusat hingga otak. Rasakan setiap aliran darah yang berada di antara keduanya dan buatlah seolah-olah terhubung dengan satu garis yang melalui kening dan ubun-ubun di kepala. Kemudian dilanjut dengan melafalkan “*Ilaaha*” berfokus pada bagian tubuh kanan dimulai dari tulang belikat dan dada kanan kemudian diikuti dengan pelafalan “*Illa Allah*” dengan berfokus pada bagian tubuh kiri hingga ke bawah dada bagian kiri atau hati¹⁰². Gerakan ini dimaksudkan agar kalimat tauhid mendominasi tubuh sehingga senantiasa dapat mengantarkan pada intisari dari kalimat tauhid serta tujuan Tarekat. Diikuti dengan gerakan seolah-olah menepiskan kepala dari kanan ke kiri dengan maksud agar manusia yang menghadirkan Allah dalam hatinya dimanapun dan kapanpun dapat terhindar dari tipu daya dan godaan setan yang berusaha mempengaruhi manusia untuk melakukan keburukan.¹⁰³

¹⁰¹ KH. Zamroji Syairozi. *Tadzkirotun Naafiát fii kifayati ála Thariqat*. (PP. Roudhotul Ulum : Kediri), 16.

¹⁰² *Ibid*, 8.

¹⁰³ Kharisudin Akib, *Al-Hikmah ...*, 179

Dalam pelaksanaannya, terdapat aturan-aturan seperti nada dan irama gerakan tertentu. Seperti pada pembacaan *Laa ilaha Illa Allah* di 3 bacaan pertama, hendaklah dibaca dengan suara lembut bernada rendah dan penuh penghayatan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan tidak ada yang *maujuud* seperti Allah. Pada pengucapan Dzikir kali keempat mulai dibaca dengan nada suara yang lebih tinggi, dan irama gerakan yang lebih cepat agar memperoleh kedekatan dengan Tuhan Allah SWT sehingga dapat merasakan kenikmatan yang luar biasa. Cara ini, dapat meningkatkan fokus serta menghambat hal-hal yang dapat mengganggu hati dan pikiran yang mengarah kepada sang pencipta. Hingga pada hitungan ke 165 dzikir diakhiri dengan kalimat *Sayyiduna Muhammad rasulullahi shallallaahu alaihi wa sallam* dan memfokuskan pikiran yang semula berada di dada sebelah kiri mendekati hati ke arah otak dan ditarik ke dada bagian kanan.¹⁰⁴

2. Dzikir Tarekat Naqsyabandiyah

Dzikir ini biasanya disebut *dzikir sirri* yang dapat dilaksanakan secara langsung setelah melaksanakan *dzikir Nafi isbat* atau dilanjutkan pada waktu yang berbeda. Keduanya diperbolehkan asal tetap memenuhi ketentuan yaitu dibaca paling sedikit 5000 kali dalam satu hari. Jika dirasa terlalu berat melaksanakannya dalam satu waktu semisal diselesaikan 5000 kali setelah shalat subuh, maka diperbolehkan membaginya untuk dibaca setelah shalat 5 waktu masing-masing 1000 kali untuk masing-masing waktu shalat. Atau bahkan jika dilaksanakan lebih dari 5000 kali pun diperbolehkan, asalkan masih dalam batas kemampuan.¹⁰⁵

¹⁰⁴ *Ibid*, 181.

¹⁰⁵ H. Ahmad Fauzi, "wawancara" 15 November 2022

Adapun untuk Murid yang melaksanakannya, harus berdasarkan pada Baiat dan Talqin khusus untuk *dzikir Ism Dzāt / Lathaif* bersama Mursyid. Adapun runtutan pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

a). Membaca surat al-Fatihah

(1). Kepada Rasulullah saw serta para keluarga, sahabat dan pengikutnya

(2). Para Guru dalam silsilah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terkhusus Syeikh Abdul Qadir Jailani dan Syeikh Abu Qasim al-Junaidi al-Baghdadi.

(3). Orang Tua / Ayah-Ibu kita dan seluruh umat muslim laki-laki dan perempuan, baik yang masih hidup atau yang sudah meninggal dunia.

b). Membaca Istigfar sebanyak 5x

c). Membaca surat al-ikhlas 3x

d). Membaca Shalawat Ibrahim

e). Bertawajjuh (memantapka batin kepada Allah SWT) memohon rahmat agar dimudahkan untuk sampai pada *Ma'rifat billah*.

f). *Rabithah* membayangkan Mursyid yang telah memberikan baiat dan Talqin seolah sangat dekat di hadapannya.

g). Dzikir lafadz *Allah...Allah...* dengan memfokuskan kepada tujuh *lathifat* pada tubuh manusia dengan tata cara sesuai pada *dzikir Nafi*

Isbat namun dilaksanakan tanpa bersuara.¹⁰⁶ Adapun Tujuh *Lathifat*

¹⁰⁶ Kharisudin Akib. *Al-Hikmah*...,188.

dalam tubuh manusia antara lain adalah *Lathifatul Qalbi*, *Lathifatur Ruuhi*, *Lathifatus Sirri*, *Lathifatul Khafi*, dan *Lathifatul Akhfa*.¹⁰⁷

Dengan melaksanakan *dzikir* berdasarkan ketentuan secara penuh konsentrasi dan fokus akan mengantarkan Murid pada energi batin yang kuat, kedahsyatan Ibadah yang mengantarkan pada rasa rindu dan keinginan untuk segera bertemu dengan Allah SWT. Bahkan seorang Murid juga dapat menjumpai pengalaman beribadah dimana hatinya akan semakin peka terhadap lingkungan sekitar. Bisa berupa isyarat / *feeling* akan suatu kejadian, bahkan pemahaman terhadap suatu hal tanpa memerlukan perenungan panjang.¹⁰⁸

C. Karakteristik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren

Robithotul Ulum

Sebagai suatu perkumpulan Jamaah Tarekat yang berhasil menghimpun banyak orang untuk menempuh perjalanan tasawuf, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum memiliki beberapa karakter khusus sebagai daya tariknya. Bisa berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di wilayah Pondok Pesantren, maupun kegiatan bersama dengan Murid Tarekat di Jawa Timur secara bersama-sama seperti :

1. Khataman

Khataman diambil dari bahasa arab *khatama-yakhtimu-khatman-khitaaman* yang berarti menuntaskan. Pada umumnya istilah khataman dipakai untuk kegiatan penuntasan bacaan al-Quran, baik secara pribadi maupun bersama-sama.¹⁰⁹

¹⁰⁷ KH. Zamroji Syairozi. *Tadzkirotun Naafiát fii kifayati ála Thariqat*. (PP. Roudhotul Ulum : Kediri), 8.

¹⁰⁸ Atika Ulfia A. "Pengalaman Mistik pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dawe Kudus", *Jurnal Analisa*, 01 (Januari, 2012), 52.

¹⁰⁹ "ed" Suwendi *et.al*, *Ensiklopedia Islam Edisi Budaya cetakan ketiga* (Jakarta: Sri Gunting, 2001), 196.

Bagi Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum, istilah khataman dipakai untuk menandai telah selesainya kajian suatu kitab yang dibahas bersama Mursyid dalam pengajian Seninan. Seperti selesainya kitab mengenai Fiqih kemudian hendak berpindah ke kitab kuning lainnya. Kegiatan ini dimulai dengan penyampaian hikmah yang diikuti pembacaan doa oleh KH Masrikan Asyari. Yang menjadi nilai lebih dari kegiatan ini adalah dimana para jamaah turut meramaikannya dengan membawa makanan yang dimiliki di rumah mereka untuk dinikmati bersama. Hal ini tidak wajib dilaksanakan namun bagi para jamaah, hal ini bermanfaat untuk mempererat jalinan silaturahmi serta melestarikan nilai kebersamaan sesama jamaah.¹¹⁰

2. Dzikir Pancasona

Dalam upaya berdakwah, KH Masrikan Asyari juga melakukan beberapa pertimbangan agar dakwahnya tepat pada sasaran. Karena yang diharapkan bergabung dalam jamaah tarekat disana adalah warga sekitar yang sudah lanjut usia, maka ia memutuskan untuk melakukan akulturasi antara budaya islam Arab dengan budaya Indonesia. Para ilmuwan muslim menyebutnya Islam Nusantara. Seperti yang di tuliskan Azyumardi Azra bahwa Islam Nusantara adalah Islam yang unik sebagai wujud interaksi, penyesuaian konteks, penyesuaian dengan budaya pribumi, dan penyajian ajaran agar lebih mudah dipahami dengan menggunakan bahasa masing-masing daerah di Nusantara. Dengan demikian diharapkan akan tumbuh watak yang moderat dan

¹¹⁰ H. Ahmad Fauzi, "wawancara" 15 November 2022

menoleransi perbedaan, serta dapat membangkitkan kembali peradaban Islam decara global.¹¹¹

Pancasona merupakan salah satu ilmu kanuragan yang banyak dilakukan oleh orang Jawa. Terkenal sejak diceritakan dalam pewayangan yang akan kembali hidup setelah tertembak, terkena pedang bahkan saat tubuhnya hancur akan kembali hidup saat menyentuh tanah. Pancasona berasal dari dua kata yaitu Panca dan Sona, panca artinya lima dan sona adalah tempat. Jadi, kesaktian kanuragan Pancasona terbentuk dari gabungan kekuatan dari 5 tempat yaitu langit, bumi, gunung, lautan dan surga.¹¹² Ilmu ini menjadi tradisi Kejawaen yang seiring berkembangnya zaman semakin punah. Namun, Konsep dan nilai-nilai dalam Pancasona inilah yang kemudian diakulturasikan dengan ajaran Islam yang erat kaitannya dengan ciri khas tarekat yaitu dzikir.

Dzikir Pancasonya atau biasa disebut *poncosunyo* oleh jamaah Tarekat secara khusus diijazahkan / diajarkan oleh KH. Masrikan Asyari kepada jamaahnya. Disarankan untuk mengamalkannya setelah shalat maghrib dan subuh. Tujuan dari dzikir *poncosunyo* secara rutin adalah agar selalu dalam lindungan Allah SWT, diberikan kesehatan serta rezeki yang halal, lancar dan barakah. Adapun langkah-langkah melaksanakannya sebagai berikut :

- a). Menyelesaikan dzikir Nafi Isbar dan Ism Dzat
- b). Membaca surat al-Fiil sebanyak 3x
- c). Membaca surat at-Taubah ayat 128-129 sebanyak 3x
- d). Membaca Ayat Kursi sebanyak 3x¹¹³

¹¹¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII : Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2004)

¹¹² Sutiyono, "Nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng Maling Kenthiri di pertunjukan kentrung di Blora, Indonesia, *Jurnal Incotepd*, 2 (Oktober, 2017),156.

¹¹³ H. Ahmad Fauzi, "wawancara" 15 November 2022

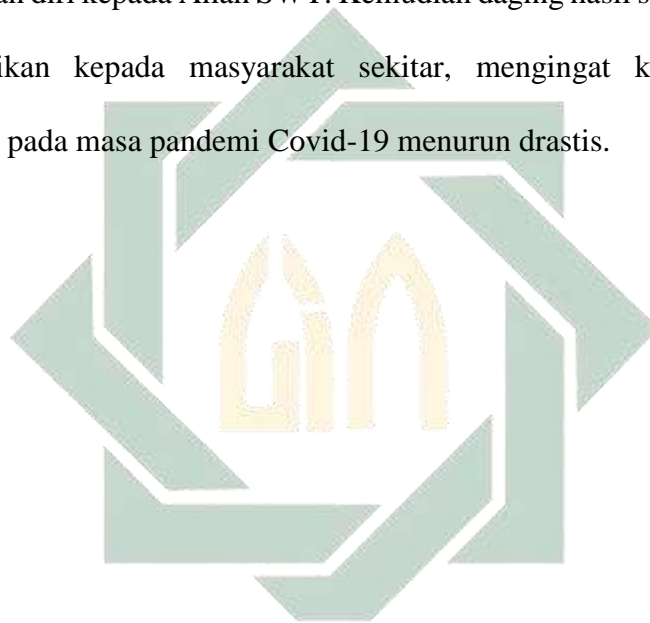
Dengan melaksanakan dzikir ini secara rutin, maka dipercaya akan semakin membuka jalan untuk dekat dengan Allah SWT sehingga apapun yang menjadi niat dan hajat baik akan diberikan kemudahan dan keberkahan.

3. Sholawat Tolak Bala

Selain dzikir wajib tarekat dan dzikir *poncosunyo*, KH Masrikan Asyari juga mengajarkan shalawat yang dikhususkan untuk meminta kesembuhan dan tolak bala'. Shalawat ini diijazahkan tidak hanya kepada jamaah tarekat, tetapi juga seluruh murid dan masyarakat desa Jatirejo. Terkhusus pada saat Pandemi Covid-19. Selain menjaga kesehatan jasmani dengan mentaati anjuran pemerintah seperti berdiam diri di rumah, menjaga kebersihan, tidak berkerumun, selalu memakai masker dan lain-lain, KH Masrikan Asyari juga menekankan kepada masyarakat agar menjaga kesehatan rohani. Beliau menganjurkan untuk melakukan sholawat *yaa hannanu* sebagai dzikir tambahan setelah shalat 5 waktu. Bahkan mayoritas masyarakat membacanya setiap setelah adzan sebagai pujian. Sholawat tersebut sebagai berikut :

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

pada masa kenabian Rasulullah Muhammad saw. Yang mana terdapat 5 orang yang dapat menjadi penolak wabah. Dengan ini diharapkan masyarakat desa Jatirejo semakin mendekatkan diri kepada Allah melalui Nabi Muhammad agar diberikan perlindungan dari wabah Covid-19 yang pada saat itu meresahkan seluruh warga Indonesia. Secara simbolik, KH Masrikan Asyari juga melakukan penyembelihan kambing di Pondok Pesantren Robithotul Ulum. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan qurban dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kemudian daging hasil sembelih dimasak dan dibagikan kepada masyarakat sekitar, mengingat kondisi ekonomi masyarakat pada masa pandemi Covid-19 menurun drastis.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum dipimpin oleh mursyid sekaligus pengasuh yaitu KH. Masrikan Asyari. Didakwahkan kepada masyarakat pada tahun 1981 setelah melakukan baiat kedua di Pondok Pesantren Roudhotul Ulum, Kencong, Kediri. Tahun 1983, mulai banyak murid yang datang untuk berguru dan tinggal sehingga dibangunlah pondok pesantren. Dengan demikian, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan Pondok Pesantren Robithotul Ulum merupakan dua hal berkaitan dan tidak terpisahkan yang keberadaannya bisa dilihat dan dirasakan hingga kini.
2. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dikembangkan melalui kegiatan dakwah yang dilakukan KH. Masrikan Asyari. Kegiatan dakwahnya bisa berupa dakwah *bil lisan* (seperti majelis ilmu, ceramah, *getok tular*) dan dakwah *bil hal* (seperti pendidikan non-formal di pesantren, pengobatan dan *silaturrahmi*). Kegiatan-kegiatan tersebut memperoleh simpati dari masyarakat sehingga banyak yang memutuskan bergabung menjadi anggota tarekat.
3. Tarekat diajarkan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membersihkan hati serta pikiran manusia dari hal-hal buruk yang nantinya akan merugikan. Dalam menjalankan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, kegiatan yang umumnya dilakukan antara lain adalah berdzikir, bershawat dan melakukan kajian terhadap beberapa kitab kuning yang dilaksanakan secara bergantian. Terdapat beberapa ciri khas yang menjadi keunggulan tarekat di pesantren ini. Antara lain adalah *khataman*, *Dzikir Pancasona* yang dinilai berhasil mengakulturasikan kegiatan berdzikir dengan amalan masyarakat Jawa, serta

beberapa amalan khusus pada suatu waktu seperti pembacaan shalawat *yaa Hannanu* sebagai upaya *tolak bala'* pada masa pandemi covid-19 sebagai perlindungan batin yang masih dilaksanakan hingga sekarang.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian berjudul Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Robithotul Ulum tahun 1981 - 2021, Penulis memiliki beberapa saran agar dilakukan, antara lain :

1. Kepada yang terhormat pengasuh serta mursyid tarekat di Pondok Pesantren Robithotul Ulum serta mursyid lainnya. Terima kasih atas ketelatenannya dalam menyimpan bukti tertulis selama mempelajari Tarekat hingga penelitian ini dilaksanakan. Besar harapan penulis agar Pengasuh dan jajaran pengurus semakin berkontribusi dalam penelitian sejarah yang tidak menutup kemungkinan akan dilaksanakan di masa depan.
2. Terkhusus pada Ketua Prodi beserta jajaran civitas Akademika Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, untuk membantu para mahasiswa untuk melakukan penelitian yang mampu menyempurnakan penelitian sebelumnya.
3. Tidak lupa kepada para pembaca secara umum, penulis harap untuk lebih bijaksana dalam memilih informasi sebagai sumber literasi baik untuk dibaca, diajarkan maupun dilakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mughni, Syafiq. *Paradigma Tasawuf dan Masa Depan Islam*. Pidato Pengukuhan Guru Besar di Bidang Sejarah Peradaban Islam.
- Akib, Kharisudin, *Al- Hikmah: Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, (Surabaya: PT Bina Ilmu)
- Amir, S. Muhammad, *Tasawuf Kontekstual*, (Djogjakarta : Pustakan Belajar, 2003)
- As, Hanun. *Pesantren Asal - Usul Perkembangan Pesantren di Jawa* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004)
- Ashar, Salim. “Koperasi Pes. Bir Aly Sebagai Sarana Pemberdayaan Ekonomi, *Ta'dibia*, No. 2 (November, 2016)
- Asyari, Masrikan. *Anwarul Quluub: Pedoman Ibadah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII : Akar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2004)
- Biyanto, *Teori Siklus Peradaban: Perspektif Ibn Khaldun* (Surabaya: LPAN, 2004)
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*. Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1989.
- Dien Madjid, Muhammad dan Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014)
- Jendral Pendidikan Islam KemenAg RI, “*Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*”, “ed” Suwendi, *et.al*, (Jakarta: DPTKI DirJend Pendidikan Islam, 2018), 196.
- Fajrin, Heri, *Dampak Pendidikan Rohani Jamaah Tarekat Qadiriyyah wa Nqsyabandiyah (Studi Kasus di Majelis Dzikir wa Ta'lim Mihrobul Muhibbin - Tangerang Selatan)* UIN Syarif Hidayatullah 2019
- Fatah, Rohadi Abd. *Rekontruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Listafariska Putra, 2005)
- H. Fadhlalla, *Jenang-jenang Sufisme* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2000), 7.

- Hadi, Mahfudz. *Berjuang di tengah gelombang, Biografi & perjuangan Syaikhona Kholil*, (Surabaya: el-KAF, 2010)
- Ikrimah, Tsaniya F. "Sejarah Perkembangan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fitrah Kedinding Surabaya tahun 1985-2018, UINSA, Surabaya, 2019)
- Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, "Edisi Budaya", *Ensiklopedi Islam Nusantara*, "ed" Suwendi, *et.al*, (Jakarta: DPTKI DirJend Pendidikan Islam, 2018)
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jogjakarta: Ombak, 2016)
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997)
- Kusnadi, *Nelayan Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial* (Bandung: Human. Utama Press, 2000)
- Mulyati, Sri, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004)
- _____. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dengan Referensi Utama Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2010)
- Munir, Achmad "Profil KH. Masrihan Asy'ari (Studi Pemikiran dan Aktivitasnya dalam Dakwah Islam di Desa Jatirejo Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto)", (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2000)
- Nawawi, Ismail. *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah* (Surabaya: Karya Agung, 2008)
- Pemerintah desa Jatirejo, *Profil Desa Jatirejo*, 2022
- Purwanto, Hugiono, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1992)
- Qattan, Manna' Khalil, *AtTasyri' wal Fiqih fil Islam : Tarikat wa Manhajjan*, (Maktabah Wahbah, 1976)

- Said, A. Fuad, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiya*, (Jakarta: Pustaka alHusna, 1994)
- Seignobos, Charl dan Charl Victor L, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Indoliterasi, 2015)
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi; Pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Prenada Media Group: Jakarta, 2011)
- Siradj, Said A. *Pesantren Masa Depan (Wacana Pemberdayaan & Transformasi Pesantren)*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2019)
- Susanto, Dwi, *Peng Ilmu Sejarah*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014)
- Syairozi, Zamroji. *Tadzkirotun Naafiát fii kifayati ála Thariqat*. (PP. Roudhotul Ulum : Kediri)
- Tafsir, Ahmad. *Tarekat dan Hubungannya dengan Tasawuf*, dalam Harun Nasution (ed), *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah: Sejarah asal usul dan perkembangannya*, (Tasikmalaya: IAILM, 1990)
- Van Bruinessen, Martin, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. (Bandung: Mizan, 1992)
- Zuhri. Must. *Kunci memahami Tasawuf*. (bandung: Bina Ilmu, 1985)
- Zulkifli, *Sufism in Jawa: Tha Role of Pesantren in The Maintenance of S....* (Jakarta: INIS, 2022)

Jurnal

- Mashar, Aly “Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa, *Jurnal al-A'raf*, 2 (Juli, 2016)
- Mulyani, Hesti. *Konsepsi Kesempurnaan Hidup Jawa dalam Teks Serat Pashikmaya*. *Jurnal Ikadbudi*, No.I (Februari, 2012)
- Sutiyono, “Nilai-nilai pendidikan karakter dalam dongeng Maling Kenthiri di pertunjukan kentrung di Blora, Indonesia, *Jurnal Incotepd*, 2 (Oktober, 2017)

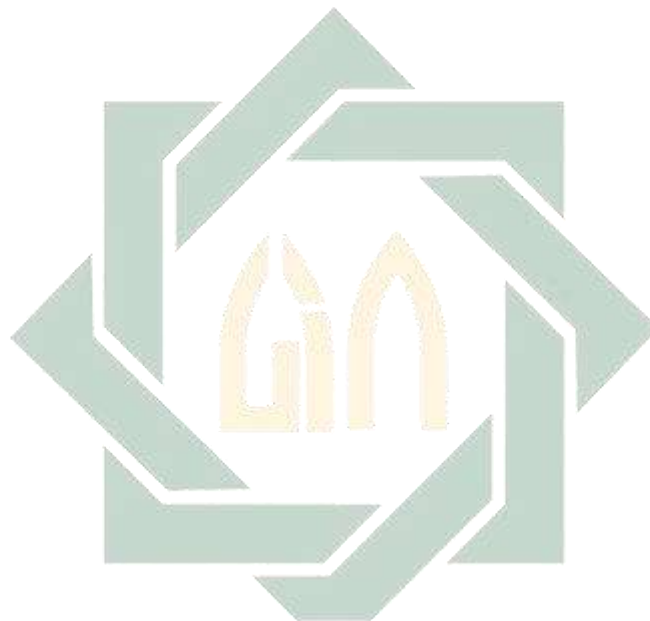
Ulfa A. Atika. "Pengalaman Mistik pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dawe Kudus", *Jurnal Analisa*, 01 (Januari, 2012)

Wawancara

Asyari, KH. Masrihan, "wawancara", Mojokerto 02 Februari 2021.

Fauzi, Ahmad "Wawancara", 15 November 2022.

Maisaroh, Siti. "wawancara" 14 November 2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A